

KONSEP HIDUP MINIMALIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURUL ALAIYAH
NIM. 170303046

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurul Alaiyah.

NIM : 170303046

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juli 2021

Yang menyatakan,



Nurul Alaiyah
Nurul Alaiyah

NIM. 170303046

A R - R A N I R Y

KONSEP HIDUP MINIMALIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Diajukan Oleh:

NURUL ALAIYAH
NIM. 170303046

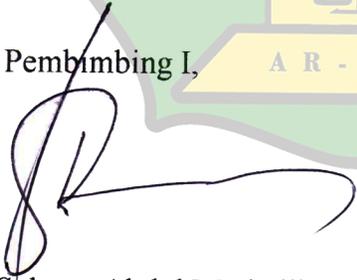
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I,

A R - R A N I R Y Pembimbing II,


Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag
NIP. 197804222003121001


Zulihafnani, S.TH., M.A
NIP.198109262005012011

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa/03 Agustus 2021 M

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag
NIP. 197804222003121001


Zulihafnani, S.TH., M.A
NIP.198109262005012011

Anggota I,

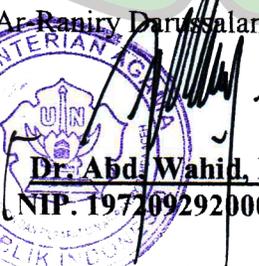
Anggota II,


Dr. Samsul Bahri, M.Ag
NIP. 197005061996031003


Furqan, Lc., MA
NIP.198104182006042004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197109292000031001

ABSTRAK

Nama : Nurul Alaiyah
Judul Skripsi : Konsep Hidup Minimalis dalam Perspektif al-Qur'an
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., M.A

Al-Qur'an menggambarkan bentuk gaya hidup minimalis melalui ayat yang menjelaskan tentang larangan berlebih-lebihan. Saat ini, manusia cenderung membelanjakan harta semauanya tanpa memikirkan kepentingan dan kebermanfaatannya suatu barang, sehingga muncul budaya konsumtif yang merajalela di kalangan masyarakat. Keadaan tersebut seharusnya dihindari oleh umat, karena sikap pemborosan nyata dilarang oleh Allah. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini perlu untuk dikaji dengan tujuan dapat memahami anjuran gaya hidup minimalis dalam al-Qur'an sebagai bahan tinjauan manusia dalam kehidupan, untuk mengetahui larangan berlebih-lebihan dalam al-Qur'an, dan untuk mengetahui pengaruh gaya hidup minimalis dalam kehidupan manusia. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber yang digunakan berasal dari sumber tertulis, berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Selanjutnya teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis untuk membahas ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan gaya hidup minimalis. Anjuran gaya hidup minimalis dalam al-Qur'an digambarkan dalam surah al-A'raf ayat 31, al-Furqan ayat 67, dan al-An'am ayat 141. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang anjuran bersikap sewajarnya dalam membelanjakan harta. Selanjutnya larangan berlebih-lebihan dijelaskan dalam surah al-Isra' ayat 26, 27 dan 29, dan al-Takathur ayat 1. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang laknat Allah terhadap orang-orang yang bersikap boros dan berlebih-lebihan. Pengaruh atau dampak positif dari membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan dapat menjadikan

seseorang lebih bertawakkal, karena memenuhi dengan baik segala bentuk perintah Allah dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain yang ada pada dirinya. Membelanjakan harta dengan sewajarnya juga membuat hidup lebih tenang, bersyukur atas apa yang dimiliki, tidak berlebihan pada sesuatu, dan tidak diperbudak oleh keinginan (hawa nafsu).



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i umpamanya, قِيلَ ditulis *qila*
----- (dammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, umpamanya, هُرَيْرَة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, umpamanya, تَوْحِيدَ ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ketika Ta' Marbutah hidup atau berbaris fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya ialah (t), umpamanya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sedangkan ta' marbutah mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت) (الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, umpamanya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya ialah *al*, umpamanya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

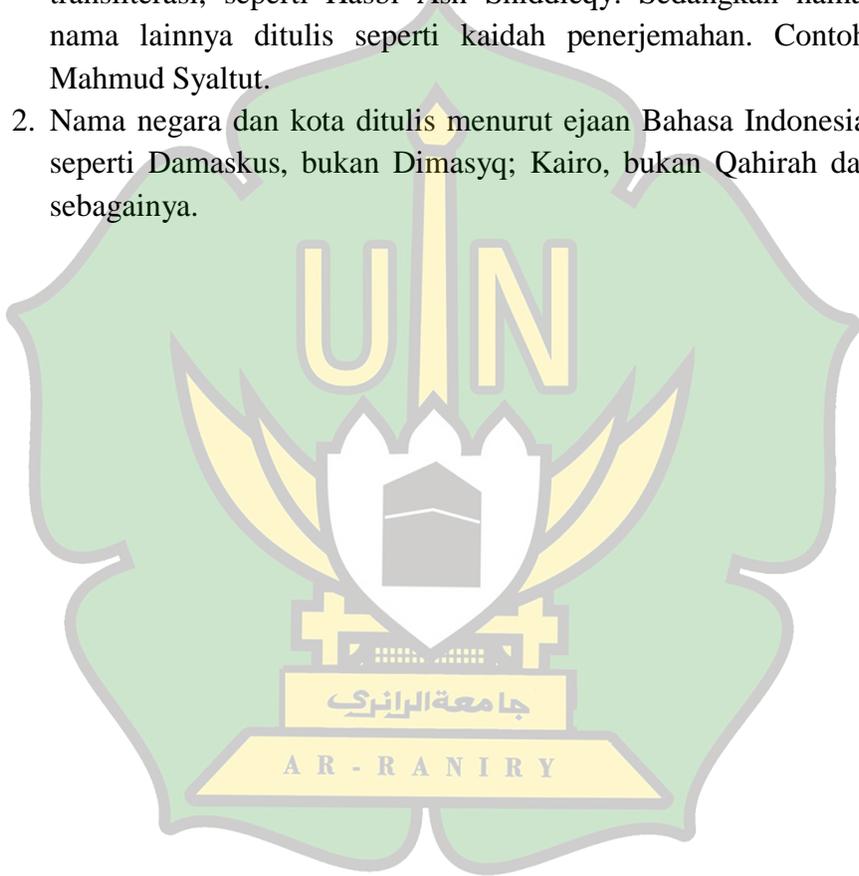
7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), umpamanya: ملائكة ditulis *mala'ikah*,

حزى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis seperti kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan ilmu, kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan baik yang berjudul: “*Konsep Hidup Minimalis dalam Perspektif al-Qur'an*” Kemudian *Ṣalawat* bertangkaikan *salam* semoga tetap dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam *jahiliyyah* ke alam *islamiyyah*.

Skripsi ini dalam penyelesaiannya tidak lepas dari berbagai masalah dan hambatan, tetapi alhamdulillah berkat do'a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar, maka dari itu pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin Ak, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Abd. Wahid, S.Ag, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi dan Ibu Nurullah S.Th, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag dan Pembimbing II Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. yang telah membimbing penulis menyusun sebuah skripsi dengan lancar.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Program Pendidikan Strata-1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Teristimewa kepada ayah tercinta Bapak H. Abdul Karim dan Ibunda tersayang Ibu Hj. Jamaliah yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, nasehat dan do'a.
7. Terimakasih kepada abang, adik segenap keluarga besar yang telah memberikan semangat dan masukan-masukannya.

8. Terimakasih kepada Minnatul Maula, yang senantiasa mendampingi penulis dalam keadaan apapun.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi.
10. Terimakasih kepada Pustaka Induk dan Pustaka Fakultas ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Di samping itu, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritikan dan saran-saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan ke depan.

Akhir kata, kepada Allah jualah penulis menyerahkan segalanya, semoga Allah meridhai karya ini serta bermanfaat bagi orang banyak dan membawa keberkahan d dunia dan di akhirat.

Darussalam, 29 Juli 2021

Penulis,

Nurul Alaiyah

AR - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		
PERNYATAAN KEASLIAN	i	
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii	
LEMBARAN PENGESAHAN	iii	
ABSTRAK	iv	
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi	
KATA PENGANTAR	x	
DAFTAR ISI	xii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
	D. Tinjauan Pustaka	5
	E. Metodologi Penelitian	8
	F. Sistematika Penelitian	9
BAB II	POLA HIDUP MINIMALIS DALAM ISLAM	11
	A. Pengertian Gaya Hidup Minimalis	11
	B. Ajaran Hidup Minimalis dalam Islam	13
	1. Prinsip Konsumsi dalam Islam.....	15
	2. Sasaran Konsumsi dalam Islam.....	19
	3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Minimalis	20
	4. Manfaat Gaya Hidup Minimalis.....	23
	C. Gaya Hidup Minimalis Rasulullah.....	23
BAB III	AJARAN HIDUP MINIMALIS DALAM AL-QUR'AN	27
	A. Anjuran Hidup Minimalis dalam al-Qur'an	27
	B. Larangan Berlebih-lebihan dalam al-Qur'an	35
	C. Pengaruh Gaya Hidup Minimalis terhadap Kehidupan	46

BAB IV	PENUTUP	57
	A. Kesimpulan.....	57
	B. Saran.....	60
	DAFTAR PUSTAKA	61
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah sekaligus kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada penutup para nabi dan rasul yaitu Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya, guna dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi seluruh umat manusia.¹ Ajaran yang dibawa al-Qur'an adalah ajaran yang kekal dan akan terus berlaku, dari masa diturunkannya sampai selamanya.² Apabila al-Qur'an ditadabburi lebih lanjut, maka akan menyingkap berbagai mutiara hikmah yang berguna untuk kelangsungan hidup manusia. Salah satu ajaran di dalam al-Qur'an menitikberatkan pada kepribadian seseorang, bagaimana seharusnya seorang muslim menjalani peran sebagai hamba yang beriman. Al-Qur'an mengajak manusia untuk hidup secara sederhana yaitu tidak berlebih-lebihan dalam makan, minum, berpakaian, dan bersedekah.

Manusia diperintahkan untuk senantiasa sederhana dalam membelanjakan harta, tidak menghambur-hamburkan harta secara berlebih-lebihan atau boros. Pernyataan tersebut ditegaskan dalam al-Qur'an pada surat al-Furqan ayat 67 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Ayat tersebut mengajarkan kepada manusia untuk hidup dengan hemat. Sebagaimana yang dicantumkan dalam ayat yaitu berada di tengah-tengah. Sikap berada di tengah-tengah yang

¹Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Quran* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 4 - 5.

²Yusuf Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 94.

dimaksud adalah hemat atau perbuatan antara boros dan kikir. Perilaku hemat jelas berbeda dengan kikir, begitu pula dengan boros. Hemat menggambarkan pola hidup yang menegakkan kehati-hatian dengan mempertimbangkan kepentingan atau prioritas, baik masa sekarang atau masa yang akan datang. Seseorang yang hemat mampu memanfaatkan sesuatu secara tepat dengan memperhatikan manfaatnya. Hemat termasuk cerminan orang yang zuhud karena menempatkan sesuatu sesuai dengan hak dan keperluan. Implikasi konsep hidup hemat ini besar manfaatnya untuk kehidupan yang lebih efisien dan menjanjikan untuk kehidupan berikutnya.³

Disebutkan dalam *Tafsir al-Munir Marah Labid*, bahwa sahabat-sahabat Rasulullah tidak pernah mengonsumsi sesuatu untuk memperoleh kesenangan dan kenikmatan, begitupun dalam hal berpakaian tidak pernah dijadikan sebagai keindahan dan perhiasan. Melainkan sahabat hanya makan untuk mengganjal rasa lapar agar kuat dalam melakukan ibadah sehari-hari, dan sahabat menggunakan pakaian dengan tujuan untuk menutupi aurat sekaligus melindungi bagian tubuh dari panas matahari atau dinginnya cuaca.⁴ Dalam hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal dikutip dari *Kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Rasul bersabda: "Seandainya anak Adam memiliki satu lembah harta niscaya dia akan menginginkan dua lembah. seandainya dia memiliki dua lembah harta niscaya dia akan menginginkan yang ketiga, dan tidak akan pernah penuh perut anak Adam kecuali dengan tanah".⁵

Begitulah Islam mengatur seluruh aspek kehidupan dengan sangat jelas dan menyeluruh. Termasuk tentang menjaga harta yaitu *hifdz al-mal*. Pendapatan yang diperoleh dan belanjakan kelak akan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, setiap muslim diperintahkan untuk tidak menghambur-hamburkan harta atau membelanjakannya untuk sesuatu yang tidak dibutuhkan. Dalam al-

³Muhammad Afdal Amdar, "Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Isra (17) Ayat 26-29 Tentang Larangan Berperilaku Boros", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 2, Nomor 2*, (2016), hlm. 2.

⁴Muhammad Nawawi, *Tafsir al-Munir Marah Labid* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), Jilid IV, hlm. 457.

⁵Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Hadis Nomor 14130. Kitab: Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan Hadis, Bab: Musnad Jabir bin Abdullah r.a.

Quran telah dibahas beragam pesan dan aturan hidup agar manusia berpikir sekaligus memiliki arah dalam mengendalikan jalan hidupnya. Termasuk tentang gaya hidup, di mana manusia dituntut untuk memandangi kehidupan dengan lebih jernih, lebih bermanfaat, serta lebih berarti sehingga benar-benar memaknai hidup. Dari sinilah akan terlihat esensi kehidupan dengan jelas.⁶

Melalui gambaran di atas diketahui bahwa gaya hidup sederhana sudah lebih dahulu dibahas dalam al-Qur'an. Namun, belakangan populer dengan istilah yang disebut minimalis. Konsep minimalis ini secara umum membuka pola pikir bahwa perkara dunia bukanlah sesuatu yang berharga. Kehidupan dunia bersifat fana, begitupun kenikmatan di dalamnya bersifat sementara. Ajaran Islam mengajarkan cara menikmati hidup adalah mengisinya dengan beribadah kepada Allah, supaya hidup menjadi nyaman dan terarah dengan berbekal iman dan takwa. Inilah sebabnya Rasul lebih memilih kehidupan yang sederhana, menikmati hidup dengan tidak bermegah-megahan. Jelas bahwa menempatkan hidup secara proporsional sangat penting sebagai upaya meringankan beban pertanyaan di hari akhir nanti terkait tentang ke mana harta dibelanjakan selama ini.

Kenyataan yang terjadi hari ini, umat belum memahami bagaimana konsep hidup hemat yang sudah diajarkan dalam al-Qur'an. Manusia cenderung membelanjakan harta semauanya tanpa memikirkan kepentingan dan kebermanfaatannya suatu barang. Marak terjadi di kalangan masyarakat sekarang yaitu budaya konsumtif yang merajalela, orang-orang hanya mementingkan gengsi dengan berbelanja produk mahal, sibuk mengikuti tren yang sedang mewabah, boros dalam penggunaan sumber daya alam yaitu air gas dan minyak, boros dalam penggunaan listrik, dan masih banyak lagi hal-hal yang cenderung hanya mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan bahwa sesuatu tersebut sia-sia. Keadaan tersebut seharusnya dihindari oleh umat, karena sikap pemborosan nyata dilarang oleh Allah. Bahkan dalam ayat lain Allah menyamakan orang-orang yang boros seperti bersaudara dengan setan, di mana

⁶Rizki Kelimutu, *Krisis Hidup Sepereempat Abad* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2019), hlm. 28.

setan adalah makhluk yang sangat buruk kedudukannya karena ingkar terhadap Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas, persoalan tentang gaya hidup perlu untuk dikaji lebih lanjut. Bagaimana al-Qur'an menganjurkan umat untuk menerapkan gaya hidup minimalis, tetapi kenyataannya hal ini belum bisa dipahami sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, perlu dirumuskan tentang konsep hidup minimalis dalam perspektif al-Qur'an. Melalui pengetahuan tersebut, diharapkan berguna bagi diri sendiri, lingkungan sekitar, bahkan dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana anjuran hidup minimalis dalam al-Quran?
2. Bagaimana larangan berlebih-lebihan dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana pengaruh gaya hidup minimalis dalam kehidupan manusia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami anjuran hidup minimalis menurut al-Quran, sebagai bahan tinjauan manusia dalam kehidupan.
2. Untuk mengetahui larangan berlebih-lebihan dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup minimalis dalam kehidupan manusia.

Dengan adanya permasalahan yang disebutkan di atas, berikut beberapa manfaat dalam penelitian ini:

1. Kajian ini bermanfaat sebagai bahan bacaan tambahan program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir secara khusus, dan fakultas ushuluddin dan filsafat secara umum.

2. Kajian ini menjadi bahan kajian penelitian bagi peneliti lain dalam memperdalam dan mengkaji lebih lanjut mengenai pembahasan tersebut.
3. Secara efisien, menjadi tambahan khazanah keilmuan dalam mencapai pendidikan strata satu (S1).

D. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya mencapai kehidupan yang diliputi keberkahan, konsep hidup minimalis menjadi langkah yang paling efektif. Dengan demikian, perlu diteliti konsep hidup minimalis dalam kajian keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan konteks kehidupan saat ini. Penelitian ini termasuk penelitian baru dalam lingkup perpustakaan, sebelumnya telah diteliti namun lebih condong kepada kajian lapangan dan praktiknya. Penelitian berkenaan yang dimaksud antara lain: Skripsi Ahmad fariz yang berjudul, “*Aplikasi Ajaran Pola Hidup Sederhana Drs. K.H. Hasbulloh Dalam Kehidupan Ekonomi Santri (Studi Pada santri Dan Santri Alumni Pondok Pesantren Raudlatussu’ada Buaran Bantarkawung Brebes)*”, skripsi tersebut menyatakan bahwa gaya hidup sederhana yang disampaikan oleh Drs. K.H. Hasbulloh kepada santri melalui nasehat dan perilaku kiai sehari-hari, kemudian diaplikasikan oleh santri.⁷

Berikutnya adalah skripsi Najirah dengan judul “*Pemahaman Hadis tentang Pola Hidup Sederhana (Kajian Fiqh Al-Hadits)*”, dalam penelitian tersebut penulis memaparkan hadis-hadis tentang pola hidup sederhana apabila dipahami dengan metode *fiqh al-hadits*, relevansi makna hadis jika dihubungkan dengan kenyataan yang ada sekarang, dan menyinggung ayat yang berkenaan dengan pola hidup sederhana. Pembahasan di sini berlawanan dengan kejadian yang berlaku sekarang, di mana

⁷Ahmad fariz, “*Aplikasi Ajaran Pola Hidup Sederhana Drs. K.H. Hasbulloh Dalam Kehidupan Ekonomi Santri (Studi Pada santri Dan Santri Alumni Pondok Pesantren Raudlatussu’ada Buaran Bantarkawung Brebes)*” (Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

maraknya budaya konsumtif terjadi di kalangan masyarakat muslim, mereka hanya mementingkan hawa nafsu tanpa memikirkan hal tersebut sia-sia dan tidak membawa manfaat. Padahal ajaran Islam sudah menjelaskan tentang hal ini, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah, beliau sangat sederhana dalam segala aspek hidupnya.⁸

Karya tulis lainnya adalah artikel Muhammad Afdal Amdar tahun 2016, mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung. Topik yang dibahas tentang “*Implikasi Pendidikan dari QS. al-Isra (17) Ayat 26-29 Tentang Larangan Berperilaku Boros*”, dalam karya tersebut penulis membahas lebih mendalam terhadap perilaku boros ditinjau dari pendapat mufasir dalam QS. al-Isra ayat 26-29, bagaimana esensi pendidikan yang terkandung dalam QS. al-Isra ayat 26-29, membahas pandangan ahli pendidikan tentang sikap boros, serta dampak dari nilai pendidikan atau moral yang dapat dipetik dari QS. al-Isra ayat 26-29 mengenai larangan bersikap boros. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang kalut di era modern seperti sekarang, dengan upaya menguak berbagai informasi tentang implikasi pendidikan QS. al-Isra Ayat 26-29 yaitu larangan berperilaku boros dari data studi literature.⁹

Kemudian artikel Henik Tri Rahayu dengan judul “*Gaya Hidup Minimalisme ala Islam*”, dalam artikel tersebut memaparkan ayat-ayat mengenai gaya hidup minimalisme, membahas tentang sejarah minimalis sehingga populer di negara-negara barat, mencantumkan hadis-hadis yang berkenaan dengan gaya hidup minimalis, memberi pemahaman tentang keuntungan menjalankan gaya hidup minimalis, dampak buruk untuk diri sendiri dan lingkungan dari gaya hidup yang konsumtif atau berlebih-lebihan,

⁸Najirah, “Pemahaman Hadis tentang Pola Hidup Sederhana (Kajian Fiqh Al-Hadits)” (Skripsi Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2014).

⁹Muhammad Afdal Amdar, “Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Isra (17) Ayat 26-29 Tentang Larangan Berperilaku Boros”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama islam Volume 2, Nomor 2*, (2016).

serta visi dari gaya hidup minimalis dalam Islam yaitu untuk mencapai keindahan hidup dengan bersyukur dan sederhana. Artikel ini juga mencantumkan data tentang Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga Negara konsumen optimis, artinya tingkatan kesejahteraan rakyat diukur dengan meningkatnya budaya konsumsi.¹⁰

Karya tulis lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Dian Chairunnisa dengan judul “*Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*”. Dalam penelitian tersebut penulis memaparkan tentang pemahaman santri terhadap ayat-ayat mubazir, bentuk-bentuk perilaku mubazir yang dilakukan santri, dan upaya pimpinan Dayah dalam mencegah perilaku mubazir. Kajian tersebut diteliti karena setelah dilakukan observasi di beberapa dayah atau pesantren, hanya Dayah Darul Ihsan yang menerapkan hukuman bagi santri yang melakukan perbuatan mubazir, namun kenyataannya hal tersebut masih saja terjadi di sebagian besar santri.¹¹

Berdasarkan karya ilmiah di atas, penulis mendapatkan mayoritas penelitian hanya menyinggung pola hidup sederhana melalui pendidikan akhlak, aplikasi pola hidup sederhana, dan pola hidup sederhana melalui pendekatan hadis. Penulis belum menemukan penelitian yang memfokuskan pada konsep hidup sederhana jika ditinjau dari segi keterangan ayat dalam al-Quran. Untuk itu, penulis mengangkat judul penelitian tentang konsep hidup minimalis dalam perspektif al-Qur’an, di mana di dalamnya

¹⁰Henik Tri Rahayu, “Gaya Hidup Minimalisme ala Islam”, dalam *artikel Ilmu Komunikasi UNY Pegiat Gaya Hidup Minimalis*, 2020.

¹¹Dian Chairunnisa, “Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar” (Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020).

memuat ayat-ayat yang menjelaskan tentang pola hidup sederhana, serta pendapat *mufasssir* untuk memperdalam pandangan al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur, langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.¹² Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep hidup minimalis menurut al-Quran. Kajian ini bersifat *library research* atau penelitian kepustakaan. Data diambil dari berbagai sumber tertulis, berupa buku-buku, bahan-bahan dokumentasi dan lain sebagainya.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder, yaitu literatur lainnya yang relevan dengan judul tentang konsep hidup minimalis, supaya mendapat sumber-sumber pendukung untuk melengkapi dan memperjelas isi dalam kandungan ayat al-Quran sehingga relevan dan kuat.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan tematik atau *maudhu'i*. Tafsir tematik atau *maudhu'i* merupakan pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dengan topik dan tujuan yang sama berdasarkan waktu turun ayat, melihat latar belakang yang menyebabkan turun ayat, serta memberi penjelasan yang dilengkapi dengan hadis.¹³ Dalam

¹²Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 16.

¹³M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", dalam *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, edisi 12, (2014), hlm. 2-3.

teknik penafsiran tematik, terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu sebagai berikut.

- a. Menetapkan topik atau tema yang akan diteliti.
- b. Menemukan kata kunci mengenai permasalahan tersebut dan kaitannya dalam al-Qur'an.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema dalam berbagai surah al-Qur'an.
- d. Mengurutkan ayat-ayat berdasarkan latar belakang turunnya ayat.
- e. Membahas maksud ayat berdasarkan penjelasan pada ayat yang lain, hadis Nabi, perkataan sahabat, dan analisis bahasa.
- f. Memaparkan kesimpulan mengenai jawaban permasalahan yang diangkat.¹⁴

d. Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan memakai metode deskriptif analisis, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan konsep hidup minimalis dalam al-Qur'an, yaitu mengumpulkan ayat al-Qur'an dan tafsir yang memaparkan tentang konsep hidup minimalis atau sederhana untuk menemukan kesimpulan yang berhubungan dengan konsep hidup minimalis dalam perspektif al-Qur'an.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi untuk membahas permasalahan di atas, penulis menyusun kerangka pembahasan yang sistematis agar lebih terarah dan mudah dipahami, serta mencapai puncak jawaban permasalahan yang diinginkan sebagaimana tujuan awal penulisan ini. Agar lebih terarah dan tidak memperluas objek penelitian, maka rumusan sistematika pembahasan diurutkan sebagai berikut:

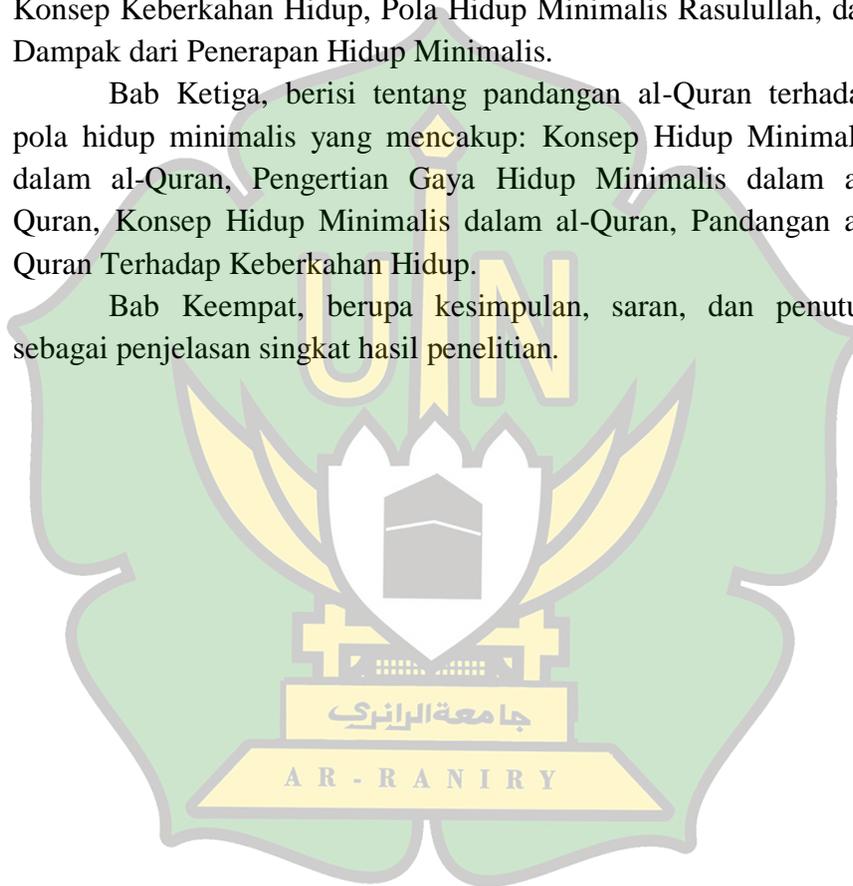
¹⁴Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2014), hlm. 139.

Bab Pertama, berisi tentang Pendahuluan yang melingkupi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab Kedua, pembahasan berkisar tentang pola hidup minimalis yang meliputi: Pengertian Gaya Hidup Minimalis, Konsep Keberkahan Hidup, Pola Hidup Minimalis Rasulullah, dan Dampak dari Penerapan Hidup Minimalis.

Bab Ketiga, berisi tentang pandangan al-Quran terhadap pola hidup minimalis yang mencakup: Konsep Hidup Minimalis dalam al-Quran, Pengertian Gaya Hidup Minimalis dalam al-Quran, Konsep Hidup Minimalis dalam al-Quran, Pandangan al-Quran Terhadap Keberkahan Hidup.

Bab Keempat, berupa kesimpulan, saran, dan penutup sebagai penjelasan singkat hasil penelitian.



BAB II

POLA HIDUP MINIMALIS DALAM ISLAM

A. Pengertian Gaya Hidup Minimalis

Gaya hidup termasuk konsep yang modern dan lebih mudah terukur dibandingkan dengan kepribadian. Menurut Kotler dan Keller, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat dan opininya. Gaya hidup menunjukkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup juga menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.¹ Melalui gaya hidup, identifikasi perilaku seseorang dapat dilakukan dengan mudah, seperti bagaimana seseorang hidup, termasuk caranya mengelola uang dan waktu. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian menggambarkan karakteristik seseorang yang paling dalam, seperti bagaimana cara seseorang berfikir, cara seseorang merasa dan menanggapi sesuatu. Meskipun kedua hal tersebut berbeda, namun mereka saling berhubungan.²

Di antara macam-macam gaya hidup adalah gaya hidup mandiri, gaya hidup modern, gaya hidup sehat, dan gaya hidup hemat atau disebut juga gaya hidup minimalis. Berdasarkan macam-macam gaya hidup tersebut, dapat didefinisikan bahwa gaya hidup mandiri adalah kemampuan seseorang untuk hidup tanpa bergantung mutlak kepada orang lain. Untuk itu, diperlukan kemampuan dalam mengenali kelebihan dan kekurangan diri, dan berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan untuk mencapai tujuan. Sedangkan gaya hidup modern yaitu istilah yang sering kali digunakan untuk menggambarkan gaya hidup yang sarat dengan teknologi dan kecanggihan. Teknologi sangat berperan untuk mengefisienkan segala sesuatu yang dilakukan manusia baik masa

¹Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 192.

²Ekawati Rahayu Ningsih, *Perilaku Konsumen: Pengembangan Konsep dan Praktek Dalam Pemasaran* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm. 64-66.

kini maupun masa depan, dengan satu tujuan yaitu mencapai efisiensi dan produktivitas maksimum. Zaman sekarang yang serba modern dan praktis, menuntut manusia untuk tidak ketinggalan dalam segala hal. Gaya hidup sehat merupakan pilihan sederhana yang tepat untuk diterapkan. Hidup dengan pola makan, fikiran, kebiasaan, dan lingkungan yang sehat akan mengantarkan pada hasil yang baik dan positif dalam segala hal yang dilakukan. Sementara gaya hidup hemat atau minimalis ialah hidup sesuai dengan kemampuan dalam kata lain tidak boros.³

Gaya hidup minimalis yang populer sekarang diketahui berasal dari pemahaman Zen dengan filosofi ‘*Less is more*’ yang menentang adanya perilaku konsumtif.⁴ Namun, Islam sebagai agama yang *kompatible* dengan perkembangan zaman telah lebih dahulu menjelaskan terkait dengan gaya hidup minimalis. Gaya hidup minimalis merupakan cara untuk menyingkirkan segala hal yang berlebihan atau tidak penting agar lebih fokus terhadap hal-hal yang lebih penting. Artinya hidup sekedar mencukupi dan tidak berlebih-lebihan.⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) minimalis adalah berkenaan dengan penggunaan unsur-unsur yang sederhana dan terbatas untuk mendapatkan efek atau kesan yang terbaik.⁶ Menurut *Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia*, arti kata minimalis adalah minimal. Arti lainnya dari minimal adalah paling rendah.⁷

³Dwi Kresdianto, “Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian pada mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang” (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), 16.

⁴Gusti Ayu Putu Puspasari, “Less is More, Resolusi Gaya Hidup Minimalis bagi Mahasiswa”, Students Tel-U, 2020, <https://studentstelkomuniversity.com/less-is-more-resolusi-gaya-hidup-minimalis-bagi-mahasiswa/>.

⁵Havita, “Mengenal tentang Gaya Hidup Minimalis”, dalam artikel 09 Januari 2019.

⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV Media Pustaka, 1996).

⁷A. Bazar Harahap, *Kamus Profesional Inggris-Indonesia/Indonesia-Inggris* (Jakarta: Erlangga, 1991).

Gaya hidup minimalis secara umum dapat dipahami sebagai upaya pemanfaatan sarana dan prasarana seefisien mungkin dengan mengurangi kuantitas materi maupun non materi. Namun, tetap memperhatikan aspek kualitas. Gaya hidup minimalis juga menitikberatkan pada pemahaman seseorang untuk mengutamakan apa yang dibutuhkan. Konsep hidup minimalis jika dikaitkan dengan syariat Islam sangat erat hubungannya dengan rasa syukur yang direalisasikan melalui sikap *qanaah* dan *zuhud*. *Zuhud* berarti sikap menjauhkan diri dari sesuatu yang berkaitan dengan dunia, sementara *qanaah* adalah kepuasan jiwa atau merasa cukup dengan apa yang Allah berikan.⁸

Berkenaan dengan kata minimalis, sederhana juga sering didefinisikan dengan pengertian yang sama. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata sederhana berarti bersahaja, tidak berlebih-lebihan, sedang (pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah, dan sebagainya).⁹ Dari kata ini maka orang yang hidup sederhana adalah orang yang hidup dengan bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa pola hidup sederhana berarti tidak berlebih-lebihan atau tidak mengandung unsur kemewahan. Dalam kata lain, pola hidup sederhana adalah proporsional dan hemat. Konsep hidup sederhana menurut sosiologi juga senada dengan konsep Islam *zuhud* dan *qanaah*.¹⁰

B. Ajaran Hidup Minimalis dalam Islam

Islam merupakan agama yang memiliki keunikan tersendiri dalam permasalahan syariat, sangat komprehensif dan universal. Komprehensif bermaksud meliputi segala aspek kehidupan baik ritual maupun sosial (muamalah). Universal bermaksud dapat diaplikasikan setiap waktu dan tempat. Termasuk dalam hal konsumsi Islam memerintahkan dengan cara yang sangat moderat

⁸M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 13.

⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁰M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, hlm. 13.

yaitu sederhana, tidak berlebihan, tidak boros dan tidak kekurangan karena pemborosan adalah saudara-saudara setan. Pengertian konsumsi merupakan mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan yang meliputi keperluan dan kesenangan.¹¹ Kesenangan atau keindahan diperbolehkan asal tidak berlebihan dan melampaui batas. Konsumen dalam Islam tidak melakukan permintaan terhadap barang sama dengan pendapatan yang mengakibatkan pendapatan habis. Karena seorang muslim memiliki kebutuhan jangka pendek yaitu dunia dan kebutuhan jangka panjang yaitu akhirat. Dalam hadis disebutkan:

(قل من حرم زينة الله التي أخرج لعباده) وقال النبي ﷺ: كلوا واشربوا
والبسوا وتصدقوا في غير إسراف, ولا مخيلة. وقال ابن عباس: كل ما
شئت والبس ما شئت ما أخطأتك اثنتان سرف، أو مخيلة.

Imam Bukhari meriwayatkan hadis: “(Katakanlah Muhammad, Siapa yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya) Nabi saw bersabda: “Makan dan minumlah, bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan tidak sombong. Dan telah berkata Ibn Abbas: Makanlah apa yang kamu mau, dan pakailah apa yang kamu mau, selama dua perkara ini dapat kamu hindari, berlebihan dan sombong.”¹²

Makna tersirat dari hadis tersebut yaitu seseorang diharuskan berhenti mengonsumsi ketika kebutuhan dunia sudah terpenuhi, karena terdapat hal yang lebih penting untuk kebutuhan akhirat yaitu menunaikan zakat. Dalam ilmu ekonomi konvensional, konsumsi terdiri dari konsumsi barang kebutuhan

¹¹Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 55.

¹²Ahmad, *Fath al-bari Syarah Sahih al-Bukhari*, Kitab Libas, Jilid 11, (Beirut: Darul Fikr), hlm. 423.

dasar, dan konsumsi barang mewah, serta yang dapat mempengaruhi konsumsi adalah tingkat harga dan pendapatan. Berbeda dengan Islam, tingkat harga belum cukup untuk mengurangi barang mewah, melainkan perlu faktor moral dan sosial yaitu kewajiban menunaikan zakat. Hikmah dari ajaran Islam untuk mengingatkan manusia agar membelanjakan harta sesuai dengan kemampuan. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan serta tidak menekan pengeluaran terlalu rendah yang mengakibatkan pada kebakhilan. Sebagai muslim seharusnya bersifat moderat dalam mengelola pengeluaran sehingga tidak mengurangi peredaran kekayaan dan tidak melemahkan ekonomi dengan pemborosan. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan terkait konsumsi dalam Islam dalam tabel berikut.¹³

Tabel Karakteristik Kebutuhan dan Keinginan

Karakteristik	Keinginan	Kebutuhan
Sumber	Hasrat (nafsu) manusia	Fitrah Manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat dan Berkah
Ukuran	Preferensi atau Selera	Fungsi
Sifat	Subjektif	Objektif
Tuntunan Islam	Dibatasi/dikendalikan	Dipenuhi

1. Prinsip Konsumsi dalam Islam

Terdapat beberapa etika yang dibahas al-Qur'an tentang penggunaan harta atau rezeki, meskipun dalam ayat disebut secara tersurat yaitu mengarah pada etika dalam makan, namun secara umum ayat-ayat tersebut mengacu pada penggunaan rezeki. Pedoman tersebut jelas ditemui dalam al-Qur'an, di antaranya yaitu:¹⁴

¹³Eka Sakti Habibullah, "Etika Konsumsi dalam Islam", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Volume 2 Nomor 01*, (2018), hlm. 99.

¹⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm. 40-53.

a. Halal dan Baik

Perintah untuk mengonsumsi sesuatu yang halal telah dijelaskan dalam ayat bahwa dilarang mengonsumsi barang yang batil dengan cara yang batil pula, terdapat dalam Qur'an surah al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Terdapat tiga inti pokok dalam ayat tersebut, yaitu seruan yang bersifat universal yaitu untuk semua manusia, bukan hanya mukmin, perintah untuk makan makanan apa saja yang ada di bumi yaitu yang *halal* dan *tayyib*, artinya bergizi dan menyehatkan tubuh, dan larangan mengikuti langkah-langkah setan.

Kata *halal* berasal dari akar kata yang berarti lepas atau tidak terikat, kata lainnya juga disebut boleh. Pengertian secara syar'i yaitu mencakup semua yang dibolehkan dalam agama yaitu sunnah, anjuran, makruh, dan mubah. Halal yang dimaksud mencakup dalam tiga poin yaitu halal dari segi zat (barang), halal cara memperolehnya (tidak menipu, mencuri, merampok, menzalimi), halal cara pengolahannya.

Kata *tayyib* dari segi bahasa bermakna lezat, baik, sehat, menentramkan, dan paling utama. Pengertian *tayyibat* adalah makanan yang bersih dari segi zat, tidak rusak, atau bernajis. Pendapat lain mengatakan *tayyibat* adalah makanan yang tidak membahayakan fisik dan akal yaitu makanan sehat, proporsional, dan aman. Makanan sehat adalah yang mengandung zat gizi yang cukup dan seimbang. Makanan proporsional adalah sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebih, dan tidak berkurang. Sementara

makanan aman adalah yang mengakibatkan rasa aman jiwa dan kesehatan bagi yang mengonsumsinya.

b. Tidak Melampaui Batas

Al-Qur'an melarang perbuatan melampaui batas dalam berbelanja dan menikmati rezeki yang baik. Allah tidak menyukai orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan, seperti pemborosan yang hanya menghambur-hamburkan harta tanpa suatu manfaat. Keinginan manusia untuk memenuhi hasratnya memang tidak ada batasnya, kecuali bagi mereka yang bisa mengendalikan diri dan memahami bahwa kehidupan dunia hanya persinggahan dan ada akhirat sebagai tempat kembali yang abadi. Rasulullah saw bersabda:

حدثنا سويد بن نصر : حدثنا عبد الله بن المبارك : حدثنا إسماعيل بن عياش : حدثني أبو سلمة الحمصي , وحيب بن صالح عن يحيى بن جابر الطائي , عن مقدم بن معد يكرب قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ما ملأ آدمي وعاء شرا من بطن , بحسب ابن آدم أكالات يقمن صلبه , فإن كان لا محالة فثلث لطعامه وثلث لشرابه وثلث لنفسه . حدثنا الحسن بن عرفة : حدثنا إسماعيل بن عياش نحوه وقال المقدم ابن معد يكرب عن النبي صلى الله عليه وسلم لم يذكر سمعت النبي صلى الله عليه وسلم .

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadis: “Suaid bin Nasir menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin al-Mubarak, dari Ismail bin ‘Iyasy, dari Abu Salmah al-Hamsy, dan Habib bin Salih dari Yahya bin Jabir al-ta’i, dari Miqdam bin Ma’ad: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Anak Adam tidak mengisi penuh suatu wadah yang lebih jelek dari perut, cukuplah bagi mereka itu beberapa suap makan yang dapat menegakkan punggungnya, apabila kuat keinginannya

maka jadikanlah sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum, sepertiga untuk dirinya atau udara.”¹⁵

c. Tidak mengandung riba dan tidak kotor

Dalam hadis pula diriwayatkan tentang larangan mengonsumsi sesuatu yang mengandung kotor, Nabi saw bersabda:

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله قال : حدثني سليمان بن بلال , عن ثور بن زيد المدني عن أبي الغيث , عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : اجتنبوا السبع الموبقات . قالوا يا رسول الله , وما هن ؟ قال : الشرك بالله , والسحر , وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق , وأكل الربا , وأكل مال اليتيم , والتولي يوم الزحف , وقذف المحصنات المؤمنات الغافلات .

Imam Bukhari meriwayatkan hadis: “Abdul Aziz bin Abdullah berkata: telah diberitakan kepadaku dari Sulayman bin bilal, dari Thiwar bin Zaid al-Madani dari Abi al-Ghayth, dari Abi Hurairah ra. dari Nabi saw bersabda: “Jauhilah tujuh perkara yang dapat merusak, yaitu syirik, sihir, membunuh orang kecuali dengan alasan yang dibenarkan, makan harta anak yatim, makan riba, berpaling dari barisan perang, serta menuduh berzina perempuan beriman yang terpelihara atau yang lalai.”¹⁶

Selain tujuh perkara yang disebutkan dalam hadis di atas, suap juga termasuk perbuatan yang dilaknat oleh Allah dan Rasul, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Perbuatan suap berbahaya karena dapat merusak sistem yang tertera dan melecehkan hak orang lain. Dalam hadis lain diriwayatkan pula tentang larangan mengonsumsi sesuatu yang

¹⁵Shalih, *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Sittah*, Jami' al-Tirmidzi, Kitab az-Zahdu, Cet. 2, (Riyadh: Maktabah Darussalam, 1429 H), hlm. 1890.

¹⁶Shalih, *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Sittah*, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Washaya, hlm. 222-223.

mengandung riba, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menjelaskan bahwa Nabi melarang hasil usaha dari anjing, darah, petato dan yang ditato, pemakan dan yang membayar riba, dan melaknat pembuat gambar.

2. Sasaran Konsumsi dalam Islam

Konsumsi pada dasarnya yaitu mengeluarkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi mengandung tiga unsur yaitu keperluan, kesenangan, dan kemewahan. Beberapa unsur tersebut dibolehkan selama tidak berlebihan. Dalam Islam, konsumsi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah yang diikuti sisi positif dalam kehidupannya. Seorang muslim dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, akan mempertimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam pemenuhan konsumsi disarankan untuk tidak melampaui batas agar tidak melalaikan perannya dalam kehidupan dunia. Ada beberapa sasaran konsumsi dalam Islam yaitu sebagai berikut:

a. Konsumsi untuk diri dan keluarga

Islam mengajarkan bahwa semua pengeluaran yang dikeluarkan seseorang untuk kedua orang tuanya, anak-anaknya, dan untuk dirinya sendiri bernilai sebagai amalan yang baik dan terpuji serta termasuk sebuah ibadah. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa seseorang akan mendapatkan pahala yang besar dan kecukupan pada dirinya ketika ia menafkahkan harta yang bersih dan halal kepada keluarganya.¹⁷ Dalam riwayat lain Imam Bukhari pula meriwayatkan bahwa ketika seorang muslim menafkahkan hartanya untuk keluarganya dengan tujuan mencari pahala dari Allah maka dihitung sebagai sedekah.¹⁸

¹⁷Matan lain juga diriwayatkan oleh Turmudzi dalam hadis no.1889, Ibnu Majah dalam hadis no. 2750, dan Imam Ahmad dalam hadis no. 21346.

¹⁸Matan lain juga diriwayatkan oleh Muslim dalam hadis no.1669, Turmudzi dalam hadis no.1888, Imam Ahmad dalam hadis no.16463, dan Darimi dalam hadis no.2549

b. Konsumsi sebagai tanggung jawab sosial

Begitupula dengan apa saja yang dinafkahkan untuk fakir miskin dan duafa adalah bernilai mulia di hadapan Allah. Allah akan melimpahkan pahala sebagaimana yang telah dijanjikan dan tertuang dalam hadis tentang jaminan sosial. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 177 tentang salah satu perbuatan yang tergolong dalam kebajikan adalah dengan menyumbangkan sebagian harta untuk kerabat, anak yatim, fakir miskin, musafir, peminta-minta, dan seterusnya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa contoh kebajikan sempurna dari sisi yang muncul ke permukaan termasuk kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain.¹⁹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

a. Faktor Internal

Level keimanan seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata, kerohanian seseorang menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam skripsi yang disusun oleh Habibah dipaparkan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi.²⁰

Sikap berarti keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 1, hlm. 365.

²⁰Habibah, "Dampak Tunjangan Sertifikasi terhadap Gaya Hidup Guru (Studi Kasus: Yayasan Sa'adatuddarain, Mampang Jakarta Selatan)" (Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm.15-17.

melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan, dan lingkungan sosial. Pengalaman dan pengamatan akan mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari. Melalui proses belajar, seseorang dapat memperoleh pengalaman dan hasil dari pengalaman sosial akan membentuk pandangan seseorang terhadap sebuah objek.

Kepribadian lebih sering digambarkan dengan istilah sifat yang bisa diukur dan ditunjukkan. Kepribadian mempengaruhi konsep diri seseorang dan bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek, dan motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi.

Motif berasal dari bahasa latin yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri yang mendorong untuk berbuat. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup yang hedonis.

Sedangkan persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi seseorang untuk memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi dan membentuk suatu gambaran yang berarti mengenai dunia merupakan proses berwujud dari apa yang telah diterima individu melalui alat indera.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup dari segi eksternal yaitu kelompok referensi, kelompok sosial, kebudayaan, dan keluarga.²¹ Faktor-faktor tersebut dapat digambarkan bahwa

²¹Piona Sulpiani, "Hubungan Gaya Hidup Sederhana terhadap Keharmonisan Keluarga di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Pare-Pare" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Pare-Pare, 2020), 17-19.

kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi. Sementara kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota di dalam kelompok tersebut.

Kelas sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan anggota-anggota di setiap jenjang mempunyai nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan dan peranan. Dalam buku Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, dijelaskan bahwa gaya hidup yang ditampilkan antara kelas sosial satu dengan yang lain dalam banyak hal tidak sama, bahkan ada kecenderungan masing-masing kelas mencoba mengembangkan gaya hidup yang eksklusif untuk membedakan dirinya dengan kelas yang lain.

Berbeda dengan kelas sosial rendah yang umumnya bersikap konservatif di bidang agama, moralitas, selera pakaian, selera makanan, dan lain-lain. Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Abu Ahmadi menekankan bahwa keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama. Kekuatan sebuah keluarga menentukan tindakan anggota keluarganya dalam kehidupan sosial.

4. Manfaat Menerapkan Gaya Hidup Minimalis

Di antara manfaat dari menerapkan gaya hidup minimalis adalah:

- a. Terhindar dari sifat boros yang hanya menghambur-hamburkan harta untuk memenuhi hasrat semata.
- b. Tidak terjadi kesenjangan atau ketimpangan sosial, artinya dalam kehidupan sosial bermasyarakat akan muncul kecemburuan, rasa iri, dan tidak suka di sebagian kalangan.
- c. Terpelihara dari kejahatan yang dapat mengakibatkan seseorang menghalalkan bermacam cara untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.
- d. Menghasilkan jiwa-jiwa yang produktif karena menghasilkan harta, dan cerdas dalam mengelolanya.²²

C. Gaya Hidup Minimalis Rasulullah

Rasul sebagai suri tauladan yang baik bagi umat sepanjang zaman, mengisi kehidupannya dengan gaya hidup yang dicerminkan dalam al-Qur'an. Perilaku minimalis atau sederhana dicontohkan oleh manusia agung, mulia, panutan umat, dan pemimpin yang paling baik yaitu Rasulullah agar diteladani dan membawa manfaat bagi seluruh umat. Rasul menjalani gaya hidup sederhana ditandai dengan makan, minum, dan berpakaian dengan seadanya. Meskipun Rasul mendapat jaminan terpelihara dari dosa sejak lahir, akan tetapi tidak menjadikan beliau untuk mencintai hal-hal berbau keduniaan dengan berlebihan. Berikut beberapa gaya hidup minimalis Rasulullah:

1. Duduk Saat Makan dan Minum

Saat sedang makan atau minum, Rasulullah selalu duduk dalam menjalaninya. Saat seseorang duduk, secara medis ternyata rongga dalam sistem pencernaan (perut) berbeda bila seseorang

²²Mertisa Fardesi, "Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri ditinjau dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)" (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020), 44-45.

dalam keadaan posisi berdiri. Rongga dalam sistem pencernaan menjadi lebih terbuka sehingga kemudian saat makanan atau minuman ditelan maka sistem pencernaan tubuh telah siap menerimanya. Ketika pencernaan makanan telah siap menerimanya maka tidak ada paksaan agar sistem pencernaan tersebut bekerja secara keras. Berbeda bila makan dan minum dilakukan secara berdiri maka katub dalam sistem pencernaan belum sepenuhnya terbuka sehingga ketika makanan atau minuman datang maka sistem pencernaan akan bekerja keras untuk mencernanya dan bila hal itu terus berlangsung lama-kelamaan sistem pencernaan menjadi lemah sehingga kemudian menimbulkan gangguan-gangguan kesehatan pada seseorang.

2. Rajin Melakukan Puasa

Dalam menjalani hidupnya, Rasulullah selalu melakukan puasa sunnah. Selain puasa ramadhan umat muslim banyak yang melakukan puasa sunnah terutama pada hari senin dan kamis. Bagi umat muslim, selain mendapatkan pahala ternyata secara medis pun puasa sangat berpengaruh penting bagi kesehatan fisik dan psikologis seseorang. Saat berpuasa kinerja organ tubuh akan menjadi lebih rilek dan tenang sehingga emosi lebih mudah terkontrol dan pikiran jauh dari stress. Dan secara kesehatan fisik, puasa akan mengontrol jumlah makanan dan minuman dalam tubuh menjadi lebih teratur dan tidak berlebih dengan demikian maka kinerja organ pencernaan pun akan berjalan seimbang.

3. Makan Menggunakan Tangan Kanan

Meskipun semasa hidup Rasulullah telah memiliki peralatan makan alami seperti bejana atau lainnya, namun saat makan Rasulullah selalu menggunakan tangan kanan dan hal ini menjadi sunnah yang banyak diikuti umat muslim. Perlu diketahui ternyata hasil penelitian medis, tangan kanan yang bergerak pada waktu makan syaraf otak kiri akan tetap bekerja dan selalu aktif. Hal ini

berfungsi untuk melatih dan menjaga otak kiri menghasilkan pikiran yang tetap fokus dan selalu aktif.

4. Keseimbangan Waktu Istirahat Tubuh

Secara medis, tubuh sangat dianjurkan untuk beristirahat secara cukup. Tahukah anda ternyata Rasulullah telah menerapkan hal itu semasa hidupnya. Setiap hari Rasulullah membagi waktu dalam aktifitasnya dan tetap memberikan keseimbangan agar tubuh tercukupi dalam beristirahat. Nabi Muhammad selalu membagi waktu menjadi 3 bagian, dimana 1/3 waktu dipergunakan untuk bekerja urusan dunia, kemudian 1/3 lagi digunakan untuk urusan akhirat (beribadah) dan 1/3 terakhir digunakan untuk beristirahat. Dalam kajian medis tubuh membutuhkan waktu istirahat sebanyak 8 jam dalam sehari dan hal tersebut tentunya berasal dari 1/3 waktu beristirahat yang diterapkan oleh Rasulullah dalam kesehariannya.

5. Makan Sebelum Lapar dan Berhenti Sebelum Kenyang

Selain mengonsumsi makanan yang baik dan halal, Rasulullah telah memberikan teladan untuk hidup sehat dengan cara makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Hal ini berarti seseorang diharuskan untuk makan tidak secara berlebihan. Hal ini secara medis ampuh dalam memelihara kesehatan organ pencernaan tubuh terutama lambung, dimana saat makanan dan minuman masuk secara berlebih maka organ pencernaan akan bekerja sangat keras untuk mencerna itu semua hal ini justru akan melemahkan kinerja sistem pencernaan tubuh dan akan menimbulkan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya.²³

Dalam al-Qur'an dan hadis terdapat banyak anjuran untuk bersikap sesuai kemampuan dalam menggunakan harta, di antaranya ayat yang berbunyi untuk tidak melampaui batas dalam membelanjakan harta. Perilaku sederhana pula dicontohkan oleh

²³Tirmidzi, *Syamil Muhammad Kepribadian dan Budi Pekerti Rasulullah* (Ummul Qura), hlm. 21-26.

manusia yang paling mulia, agung, panutan umat, dan pemimpin yang baik yaitu Rasulullah. Rasul pernah makan gandum selama tiga hari berturut-turut, dan tidur hanya beralaskan pelepah kurma. Melalui gaya hidup yang dicontohkan Nabi, dapat dipahami bahwa gaya hidup sederhana perlu untuk diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat muslim, untuk menjaga diri dari penggunaan harta yang tidak disukai Allah. Selain itu, menjaga manusia dari masalah yang bukan merupakan sebuah tujuan untuk dicapai karena tidak mengandung kebaikan di dalamnya.



BAB III

AJARAN HIDUP MINIMALIS DALAM AL-QUR'AN

A. Anjuran Gaya Hidup Minimalis dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan bahwa istilah kata minimalis mengarah kepada lawan dari kata *badhdhara* dan *sarafa*, yang diartikan sebagai berlebih-lebihan, menghambur-hamburkan, dan boros. Dalam pembahasannya, banyak ayat al-Qur'an yang memberi penjelasan tentang kata *badhdhara* dan *sarafa*. Setidaknya terdapat tiga kali penyebutan lafal *badhdhara*, dan 23 kali penyebutan lafal *sarafa*, di antaranya meliputi penjelasan tentang prinsip-prinsip dasar konsumsi secara proporsional, menginfakkan harta secara tidak berlebih-lebihan, dan larangan menghambur-hamburkan harta. Namun, dalam ayat lain juga banyak disinggung tentang cara mengelola harta sesuai syariat seperti kata *basatha* yang bermakna terlalu mengulurkan dan takatsur yang bermakna bermegah-megahan.

Dalam al-Qur'an bentuk gaya hidup minimalis dikaitkan dengan ayat yang menjelaskan tentang larangan berlebih-lebihan yaitu lafal *la tusrifu* dan *la tubadhdhir*. Anjuran gaya hidup minimalis digambarkan dalam surah al-A'raf: 31, al-Furqan: 67, dan al-An'am:141.

a. Al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ حٰدُوَا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Korelasi (munasabah) ayat 31 surah al-A'raf dengan ayat sebelumnya adalah, pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam semua urusan, maka pada ayat ini Allah memerintahkan agar memakai pakaian yang disyariatkan di tempat-tempat beribadah, baik dalam salat, ketika tawaf dan sebagainya. Mereka juga diperintahkan untuk membiasakan makan dan minum secukupnya dengan tidak berlebih-lebihan.²⁴

Berdasarkan sebuah riwayat dari 'Abd bin Humaid dari Sa'id bin Jubair dikatakan bahwa sebab ayat ini turun, "Bahwa orang-orang pada zaman jahiliyah tawaf sekeliling ka'bah dalam keadaan telanjang." Mereka berkata, "Kami tidak akan tawaf dengan memakai pakaian yang telah kami pakai untuk berbuat dosa." Lalu datanglah seorang perempuan untuk mengerjakan tawaf, dan pakaiannya dilepas seluruhnya sehingga dia berada dalam kondisi telanjang dan hanya tangannya saja yang menutup kemaluannya. Oleh sebab itulah turun ayat ini.²⁵

Diriwayatkan juga bahwa Bani Amir pada musim haji tidak makan daging dan lemak, kecuali makanan biasa saja. Dengan cara demikian mereka menghormati dan memuliakan bulan haji, lalu orang Islam berkata, "Kamilah yang lebih berhak melaksanakan itu." Kemudian turunlah ayat ini."

Mengonsumsi sesuatu dengan berlebihan, berpenampilan mewah, serta memenuhi semua bentuk keinginan dalam kehidupan dapat membawa seseorang pada sifat yang buruk. Agama tidak menjadikan hal-hal tersebut sebagai ukuran ataupun pertandingan. Seorang muslim yang menjadikan kehidupan akhirat sebagai sasaran akan sangat minim menggunakan kelezatan-kelezatan di dunia, dengan syarat tetap memperhatikan kelayakan pakaian dalam beribadah kepada Allah. Bersamaan dengan itu, Allah membolehkan hamba-Nya untuk menikmati segala bentuk karunia

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 324.

²⁵Mahmud, *Asbabun Nuzul Penjelasan Lengkap Sebab Turunnya Ayat-Ayat AL-Qur'an* (Solo: Zam-zam. 2014), hlm. 202.

yang ada di muka bumi ini. Akan tetapi, melarang untuk berlebih-lebihan dan menganjurkan untuk berbuat kebajikan terhadap diri sendiri maupun sesama.²⁶

Lafal *al-musrifin* berasal dari kata *asrafa-yusrifu* yang bermakna melampaui batas atau berlebih-lebihan. Perbuatan *israf* yang dimaksud adalah jika seseorang menggunakan sesuatu dengan jumlah yang tidak wajar atau melebihi batas yang seharusnya. Ringkasnya, *israf* adalah melampaui batas kewajaran. Lafal *israf* dalam al-Qur'an lumrah digunakan untuk menunjukkan celaan Allah terhadap orang yang berperilaku di luar batas wajar. Sebagai contoh ketika Allah mengizinkan penggunaan harta anak yatim yang dikelola untuk diri sendiri dengan wajar, lalu ditambahkan dengan celaan jika dalam penggunaannya secara berlebih-lebihan. Begitu pula Allah mengizinkan manusia untuk mengonsumsi sesuatu sesuai dengan ukurannya, dan diiringi dengan celaan terhadap orang-orang yang mengonsumsi sesuatu secara berlebihan. Aturan tersebut merupakan ajaran bahwa mengonsumsi sesuatu harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan setiap individu, karena batasan cukup untuk setiap orang akan berbeda-beda. Oleh karena itu, lafal *israf* mengandung ajaran untuk bersikap proporsional dalam mengonsumsi barang.²⁷

Ayat tersebut mengandung ajaran tentang makan dan minum, karena pada zaman jahiliyah orang-orang yang mengerjakan haji hanya makan untuk kenyang tanpa memikirkan makanan tersebut baik dan sehat untuk tubuh. Ketika turun ayat tersebut, maka makan dan minum perlu diperhatikan nilai gizi dan waktunya. Hal ini bertujuan agar manusia lebih fokus dan kuat ketika beribadah. Ayat ini pula mengandung makna bahwa makan dan minum besar manfaat dan kaitannya terhadap kesehatan yang mempengaruhi kehidupan. Melalui makanan dan minuman dapat

²⁶Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media, 2004) hlm. 125-126.

²⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 323-324.

berakibat fatal bagi kesehatan jika disantap dengan berlebihan. Larangan berlebihan dalam ayat berisi beberapa makna, yaitu:

- a. Makan dan minum secukupnya, artinya dengan porsi yang disesuaikan kebutuhan tubuh. Karena jika berlebihan dan melampaui batas akan mengakibatkan penyakit. Praktiknya dapat dilakukan dengan cara makan ketika merasa lapar, dan berhenti sebelum merasa kenyang meskipun nafsu makan masih ada. Begitu pula dengan mengonsumsi suatu barang, membeli sesuatu ketika butuh dan merasa cukup dengan apa yang dibutuhkan bukan yang diinginkan.
- b. Jangan berlebihan dalam berbelanja karena akan mengakibatkan kerugian. Apabila pendapatan yang diperoleh tidak sebanding atau lebih kecil dengan pengeluaran, maka akan menjadikan hutang.
- c. Berlebihan juga termasuk mengonsumsi sesuatu yang diharamkan Allah. Semua yang dilarang oleh Allah akan merusak, mendatangkan kerugian, dan bahaya.²⁸

Larangan berperilaku boros tidak hanya berlaku pada etika konsumsi dalam hal makanan dan minuman yang dapat merugikan akal dan badan saja, melainkan larangan tersebut lebih luas termasuk tentang berhias dan segala aspek urusan kehidupan.²⁹

b. Al-Qur'an Surah al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka

²⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 325-326.

²⁹Murtadho Ridwan dan Irsad Andriyanto, "Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim", dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus Vol 11 No 2*, (2019), hlm. 275.

tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.

Korelasi (*munasabah*) ayat 67 surah al-Furqan dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat sebelumnya Allah menerangkan sifat-sifat orang kafir yang tidak mau patuh dan taat pada perintah-Nya serta enggan bersujud pada-Nya. Pada ayat berikutnya Allah menerangkan sifat-sifat orang-orang mukmin yang benar-benar beriman dan berhak diberi julukan “Hamba Allah yang Maha Pengasih, Penyayang” karena ketaatan dan ketinggian akhlaknya yang pantas menjadi contoh teladan bagi manusia sebagai hamba Allah yang akan memperoleh kemuliaan di akhirat.

Tidak terdapat *asbab al-Nuzul* khusus mengenai ayat ini, namun dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* diterangkan bahwa terdapat satu riwayat ketika Abdul Malik bin Marwan mengawinkan Fatimah (putrinya) dengan Umar bin Abdul Aziz, beliau bertanya kepada calon menantunya, “Bagaimana engkau memberi nafkah kepada anakku?” Umar menjawab, “Aku memilih yang baik di antara dua sifat yang buruk” (maksudnya sifat yang baik di antara dua sifat yang buruk yaitu boros dan kikir). Kemudian ia membacakan ayat ini.

Lafal *yusrifu* berasal dari akar kata *sarafa* yang bermakna melampaui batas kewajaran sesuai dengan keadaan yang memberi nafkah dan yang diberi nafkah. Lafal *yaqturu* adalah lawan kata dari *yusrifu* yang berarti memberi nafkah kurang dari apa yang seharusnya dapat diberikan sesuai dengan keadaan yang memberi nafkah dan yang diberi nafkah.³⁰ Hal ini dicontohkan jika seseorang memiliki harta yang lebih, lalu menafkahkan anak kecil melebihi kebutuhannya maka hal tersebut tidak layak dan dicela. Begitu pula sebaliknya, jika menafkahkan orang dewasa dengan

³⁰Al-Asfahani, *al-Mufradat fi al-Faz al-Qur'an*, Juz 1, (Riyadh: Maktabah al-Baz), hlm. 304.

pemberian yang kurang dari kebutuhannya maka hal tersebut tidak pantas dan dicela yaitu pada lafal yaqturu.³¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap hamba-hamba Allah mempunyai harta sehingga mampu memberi, dan harta yang dimiliki tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehingga bisa menyalurkan sedikit atau banyak untuk beribadah. Apabila hal tersebut dapat diaplikasikan, maka manusia dianggap sukses dalam memperoleh kebutuhan hidup. Selanjutnya lafal qawaman yang bermakna adil, moderat, dan pertengahan. Melalui ayat ini Allah mengisyaratkan manusia untuk mampu memelihara harta dengan baik, seseorang harus menjauhi sifat boros. Akan tetapi tidak pula terlalu menahan sehingga mengorbankan keadaan diri sendiri, keluarga, dan siapapun yang membutuhkan.³² Memelihara harta dapat mengantarkan seseorang selalu bersedia dalam melaksanakan titah agama. Moderat atau sikap pertengahan yang dimaksud di sini yaitu dalam kondisi normal, ditinjau dari keadaan atau situasi masing-masing individu sesuai dengan yang dijalani.³³

c. Al-Qur'an Surah al-An'am ayat 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya).

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 9, hlm. 553.

³²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm. 62.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 534.

Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Korelasi (munasabah) ayat 141 surah al-An'am dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat sebelumnya dijelaskan bagaimana kaum musyrik Mekah dan pemimpin-pemimpin mereka telah membuat ketetapan dan peraturan yang hanya berdasarkan keinginan mereka saja bahkan mereka mengklaim bahwa peraturan itu adalah dari Allah. Mereka telah tersesat dari jalan yang lurus, akibat dari perbuatan tersebut mereka akan mendapatkan siksaan yang setimpal dengan dosa-dosa mereka. Pada ayat-ayat ini Allah menjelaskan pula nikmat dan karunia-Nya yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya, baik berupa buah-buahan yang beraneka ragam maupun binatang ternak dan berbagai kemanfaatannya.

Asbab al-Nuzul ayat berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarir, beliau meriwayatkan dari Abu al-'Aliyah ia mengatakan, "Mereka memberikan sesuatu kecuali zakat, kemudian mereka sering berlaku boros," maka turunlah ayat ini:

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا.³⁴

Ibnu Juraij menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan beriringan dengan kisah Tsabit bin Qais bin Syammas yang sedang membagikan kurma. Tsabit bin Qais menuturkan, tidak ada yang datang menghampiriku - hari ini, melainkan aku akan membagikannya. Kemudian Tsabit bin Qais membagikan yang ia miliki sampai sore hari sehingga tidak meninggalkan satu buah pun untuk diri sendiri.³⁵

Larangan makan berlebih-lebihan dalam ayat disebutkan karena hal tersebut dapat membahayakan kesehatan dan menimbulkan berbagai macam penyakit yang akan merugikan diri. Maksud berlebih-lebihan dalam ayat pula ditujukan kepada segala

³⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 255.

³⁵Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hlm. 358.

aspek, yaitu tidak menggunakan sesuatu atau mengeluarkan sesuatu tidak pada tempat dan porsinya. Berlebih-lebihan atau pemborosan tidak terdapat walau satu kebaikan di dalamnya, bahkan pemborosan berdalih kebajikan pula tidak dibolehkan. Oleh sebab itu, Allah melarang bersikap berlebih-lebihan dan tidak menyukai orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan.³⁶

Ayat tersebut juga menjelaskan terdapat hak orang lain dalam harta yang dimiliki seseorang, wajib ditunaikan bagi yang memiliki harta. Hal ini mengisyaratkan bahwa adanya fungsi sosial bagi harta benda. Para ulama menegaskan bahwa potongan ayat tersebut dimaksudkan untuk membayar zakat. Namun sebagian ulama lain membantah pendapat tersebut dengan dalil bahwa surah ini diturunkan ke Mekah sebelum Nabi hijrah ke Madinah, sementara perintah zakat diwajibkan setelah Nabi hijrah ke Madinah. Secara ringkas, pendapat tersebut tidak harus diperselisihkan karena ulama fiqh saat menyebut kata zakat dalam makna keharusan menunaikan zakat dengan waktu, jenis, dan kadar tertentu yang sudah ditetapkan. Terkait perintah memberi sebagian harta kepada yang membutuhkan tanpa ditetapkan kadar dan waktu pelaksanaannya, maka para ahli fiqh tidak menyebutnya sebagai zakat, meskipun hal itu tidak mereka sanggah sebagai perintah dari Allah sejak dahulu saat Nabi masih berada di kota Mekah.³⁷

Ayat ini pula menyebutkan tiga unsur penting dalam menikmati pemberian dari Allah, yaitu mengonsumsi makanan dari hasil panen yang baik. Hal itu disediakan Allah untuk makhluk-Nya di atas muka bumi, diturunkan hujan untuk menyuburkan tanaman sehingga hasil yang didapat baik untuk dinikmati. Kemudian ketika memetik hasil terdapat hak-hak orang lain untuk dipenuhi, seperti fakir miskin dan semisalnya. Terakhir yaitu larangan bersikap royal karena Allah mencela perbuatan tersebut. Ajaran ini diperintahkan karena kebiasaan manusia ketika sedang

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 257.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.315-316.

memperoleh hasil berupa harta kekayaan, sulit untuk mengendalikan diri. Harta memperbudak manusia untuk memenuhi semua keinginan hawa nafsunya.³⁸

B. Larangan Berlebih-lebihan dalam al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan larangan untuk berlebih-lebihan melalui kata *tabdhir* dan *israf*. Dalam *Kamus Arab-Indonesia* kata *tabdhir* diartikan sebagai hal berlebih-lebihan dan membuang-buang harta.³⁹ *Tabdhir* adalah berlebih-lebihan dalam menggunakan harta atau menyia-nyikan hartanya.⁴⁰ Qaradhawi mendefinisikan perilaku *tabdhir* merupakan menghambur-hamburkan harta yang dimiliki untuk sesuatu yang sia-sia yaitu tanpa memperoleh ganjaran pahala.⁴¹ Dalam arti lain, *membadhir* ialah sikap seseorang yang tidak dapat membedakan kebutuhan suatu barang.⁴² Oleh karena itu, Islam hadir sebagai petunjuk agar manusia memiliki pedoman tentang mengelola harta serta selamat dari perilaku boros yang sama sekali tidak membawa manfaat.

Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi menerangkan bahwa kata yang berasal dari lafaz *badhara* diulang sebanyak tiga kali yaitu dalam surah al-Isra' ayat 26 dan 27. Dalam ayat-ayat tersebut mengandung ajaran al-Qur'an tentang larangan berperilaku boros yang terdapat di dalam surah al-Isra' ayat 26 yang tergolong ke dalam surah Makkiah.

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2003), Juz 8, hlm. 75-77.

³⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989) hlm. 59.

⁴⁰Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010), hlm. 221.

⁴¹Yusuf Qardhawi, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), hlm. 230.

⁴²Murtadho Ridwan dan Irsad Andriyanto, "Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim", hlm. 277.

Selanjutnya kata *asrafa* dalam *Kamus Arab-Indonesia*, diartikan dengan makna berlebih-lebihan dan melampaui batas.⁴³ Dalam kitab *tafsir al-Maraghi*, dikatakan bahwa *israf* yang bermakna berlebih-lebihan artinya melampaui batas.⁴⁴ Menurut istilah, Rafiq Yunus al-Mashri menjelaskan bahwa *israf* bermakna membelanjakan harta yang banyak untuk tujuan yang remeh, dan melampaui batas kewajaran dalam berbelanja.⁴⁵ Bahkan Mahmud Syaltut berpendapat pemerintah memiliki wewenang untuk menetapkan *maslahah* agar terhindar dari bahaya boros.⁴⁶

Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi menerangkan bahwa kata yang berasal dari lafal *sarafa* disebutkan sebanyak 23 kali.⁴⁷ Dari 23 kali disebutkan, yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis disebut sebanyak empat kali dalam tiga ayat yang berbeda yaitu yang terdapat di dalam surah al-A'raf ayat 31 diulang sebanyak dua kali, yang tergolong dalam surah Makkiyah, surah al-Furqan ayat 67 yang tergolong dalam surah Makkiyah, dan surah al-An'am ayat 141 yang tergolong dalam surah Makkiyah.

Larangan berlebih-lebihan dalam al-Qur'an dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 26, 27 dan 29, dan al-Takathur ayat 1.

⁴³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), hlm. 168.

⁴⁴Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj.Bahrn Abu Bakar. Juz VI. Cet. II. (Semarang: KaryaToha Semarang, 1992), hlm. 54.

⁴⁵Mashri, *Ushul al-Iqtishad al-Islami* (Beirut: al-Dar al-Samiyah, 1993), hlm. 155.

⁴⁶Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa al-Syariah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1996), hlm. 65

⁴⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahraz li al-Faz al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro) hlm. 444.

a. Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 26

وَأْتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Korelasi (munasabah) ayat 26 surah al-Isra' dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan keharusan beribadah hanya kepada Allah dan menghormati serta berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian Allah juga memerintahkan untuk bertanggungjawab terhadap sosial seperti berlaku baik kepada orang-orang terdekat yaitu keluarga, dan orang-orang miskin, serta Allah melarang manusia untuk berlaku boros (*tabdhir*).

Asbab al-Nuzul ayat berdasarkan riwayat al-Thabrani dan lain-lain, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ketika turun ayat "Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat,.." Rasulullah memanggil Fatimah lalu memberinya Fadak. Riwayat ini dinilai dhaif oleh al-Haitsami kemudian dinisbatkan kepada al-Thabrani dengan mengatakan "Di dalamnya terdapat 'Athiyah al-'Aufi dan dia termasuk dhaif matruk. Ibnu Katsir menambahkan, "Hadis ini rancu karena is mengisyaratkan ayat ini tergolong surat Madaniyyah, padahal menurut pendapat yang masyhur tidak demikian." Kemudian Ibnu Katsir melanjutkan "Dugaan yang paling kuat itu merupakan karangan orang-orang syiah." Ibnu Mardawaih pula meriwayatkan hal yang serupa dari Ibnu Abbas.⁴⁸

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan untuk memenuhi hak keluarga dekat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan. Kemudian pada potongan ayat berikutnya, Allah melarang manusia untuk bersikap boros dengan membelanjakan

⁴⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 465.

harta tanpa perhitungan yang cermat sehingga menjerumuskan diri ke dalam sikap mubazir. Tujuan dari larangan ini agar manusia cerdas dalam mengatur pengeluaran dan pemasukan sehingga semua barang yang dibelanjakan adalah keperluan dan sesuai dengan pemasukan.⁴⁹ Rasulullah menambahkan dalam hal ini, berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى : حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ : حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ, عَنْ [حَبِيبِ] بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعْفَرِيِّ, عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَبَلِيِّ, عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍ وَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ بِسَعْدٍ, وَهُوَ يَتَوَضَّأُ, فَقَالَ: مَا هَذَا السَّرْفُ يَا سَعْدُ؟ فَقَالَ: أَيْ الْوَضُوءِ إِسْرَافٍ؟ قَالَ: نَعَمْ, وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ.

Ibnu Majah meriwayatkan hadis: Diriwayatkan dari Muhammad bin Yahya, Qutaibah, ibn Lahi'ah, dari Huyay bin Abdillah al-Ma'afiriy, dari Abi Abdirrahman al-Hubuliy, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: "Rasulullah saw bertemu Sa'ad pada waktu berwudhu, lalu Rasulullah bersabda, "Alangkah borosnya wudumu itu wahai Sa'ad!" Sa'ad berkata, "Apakah di dalam berwudu ada pemborosan?" Rasul bersabda, "Ya, meskipun kamu berada di sungai yang mengalir."⁵⁰

Pada potongan ayat "Janganlah memhamburkan hartamu secara boros" yaitu pada hal-hal yang di luar dari tempatnya dan tidak mengundang kemaslahatan. Lafal *tabdhir* disebutkan oleh ulama bermakna pengeluaran yang bukan pada haq atau kebaikan. Maka jika seseorang menggunakan hartanya untuk kebaikan tidak disebut sebagai pemboros. Seperti sahabat Abu Bakar yang menggunakan seluruh hartanya untuk memperjuangkan agama Allah, dan Sayyidina Usman yang membelanjakan setengah hartanya di jalan Allah. Namun, perkara tentang membasuh wajah

⁴⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 465.

⁵⁰Shalih, *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Sittah*, Sunan Ibnu Majah, Kitab Taharah, hlm. 2502.

lebih dari tiga kali dalam berwudhu disebut sebagai pemborosan, meskipun berwudhu dalam air sungai yang mengalir. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan boros lebih ditujukan pada tempat bukan kuantitas.

Lafal *ikhwan* yang berarti saudara pada ayat dijadikan persamaan dengan pemboros. Persamaan di sini ialah keserasian sifat yang dimiliki keduanya, sama-sama berbuat batil yaitu tidak pada tempatnya. Potongan lafal berikutnya *kanu* mengokohkan persamaan dan persaudaraan tersebut, hal ini telah terjadi lama dan berlangsung sampai sekarang. Maksudnya mereka adalah teman lama yang sulit dipisahkan. Penyifatan setan dengan *kafur* atau sangat ingkar adalah sindiran keras kepada pemilik sifat boros bahwa persaudaraan dengan setan dapat mengantarkan seseorang pada lembah kekufuran.⁵¹

Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang anjuran patuh terhadap kedua orang tua, kemudian Allah melanjutkan dalam ayat ini agar berlaku baik terhadap kerabat. Potongan ayat berikutnya Allah mengingatkan untuk bersedekah, melarang berlebih-lebihan ketika berinfak, dan perintah berinfak dengan seimbang atau berada di pertengahan. Sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an Surah al-Furqan ayat 67 yaitu "... dan adalah (pembelanjaan harta) di tengah-tengah antara yang demikian."

Kemudian Allah melanjutkan pada ayat berikutnya untuk menghindari diri dari segala hal yang *mubadhir* dan berlebih-lebihan. Orang yang melakukan perbuatan berlebih-lebihan diserupai dengan setan dalam hal ini. Ibnu Mas'ud menuturkan, "*at-tabdhir* merupakan pembelanjaan harta kepada jalan yang tidak dibenarkan." Mubazir atau pemborosan ialah penghamburan serta lalai terhadap penghambaan kepada Allah dan melakukan maksiat kepada Allah. Maka Allah menambahkan "dan setan sangat ingkar

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, hlm. 449-450.

kepada Tuhannya” yaitu tidak mau berterima kasih atas nikmat yang Allah anugerahkan dengan tidak menggunakannya kepada jalan yang Allah ridhai, sebaliknya digunakan untuk bermaksiat kepada Allah.⁵²

b. Al-Qur’an Surah al-Isra’ 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Korelasi (munasabah) ayat 27 surah al-Isra’ dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang keharusan beribadah hanya kepada Allah, bersikap hormat dan berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian Allah memerintahkan mereka berbuat baik kepada keluarga dekat dan orang-orang miskin sebagai bagian dari tanggungjawab sosial, dan Allah pula melarang mereka berlaku boros (*tabdhir*).

Ayat ini diturunkan Allah dalam rangka menjelaskan perbuatan orang-orang jahiliah. Telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab menumpuk harta yang mereka peroleh dari rampasan perang, perampokan dan penyamunan. Harta itu kemudian mereka gunakan untuk berfoya-foya supaya mendapat kemasyhuran. Orang-orang musyrik Quraisy juga menggunakan harta mereka untuk menghalangi penyebaran agama Islam, melemahkan pemeluk-pemeluknya, dan membantu musuh-musuh Islam. Ayat itu turun menyatakan betapa jeleknya usaha mereka.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan pelaku pemboros adalah saudara setan, karena mengikuti langkah-langkah setan. Dalam arti lain, pemboros ialah orang-orang yang menghamburkan harta bendanya untuk sesuatu di luar perintah Allah. Di dunia mereka diibaratkan saudara setan karena berhasil menuruti keinginannya, dan di akhirat akan dijerumuskan ke dalam neraka Jahannam. Allah

⁵²Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, hlm. 283-288.

menyebutkan pula dalam ayat-Nya al-Qur'an surah az-Zukhruf ayat 36 tentang seseorang yang berpaling dari pengajaran Allah, maka akan dibiarkan setan menjadi teman karibnya.

Pada potongan ayat terakhir, disebutkan bahwa setan sangat ingkar kepada Tuhan-Nya. Artinya ingkar kepada nikmat yang telah Allah tetapkan dengan tidak mensyukurinya. Al-Kharkhi menambahkan tentang keadaan orang yang dimuliakan dan diberikan harta berlimpah. Jika ia mampu memanfaatkannya dalam batas-batas yang ditentukan Allah yaitu yang Allah ridhai, maka ia termasuk orang-orang yang bersyukur. Sementara jika menggunakan harta di luar batas-batas yang Allah ridhai, maka ia mengingkari nikmat-Nya dan perbuatannya disamakan dengan perbuatan setan. Ayat tersebut menjelaskan keadaan orang-orang jahiliyah yang sering menumpuk harta, kemudian digunakan untuk berfoya-foya dengan tujuan agar meraih popularitas.⁵³

c. Al-Qur'an Surah al-Isra' 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernya dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.”

Terdapat dalam satu riwayat, Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Sayyar Abul Hakam, ia berkata, “Rasulullah mendapat kiriman pakaian. Karena beliau adalah orang yang sangat dermawan, beliau pun membagi-bagikannya kepada orang-orang. Pada saat itulah datang beberapa orang, akan tetapi barang itu sudah habis beliau bagikan. Maka Allah menurunkan ayat, ‘Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernya....’”

⁵³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 467-468.

Ibnu Mardawaih dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Seorang bocah mendatangi Nabi saw dan berkata, 'Ibu saya minta ini dan itu.' Beliau menjawab, 'Hari ini kami tidak punya apa-apa.' Anak tersebut berkata, 'Kalau begitu ibu saya berkata, 'Berikan bajumu kepadaku.'" Maka Nabi pun menanggalkan bajunya dan menyerahkannya sehingga beliau hanya tinggal tanpa baju di rumah. Kemudian Allah menurunkan ayat, "Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu...."

Ibnu Mardawaih pula meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Nabi saw berkata kepada Aisyah, "Aku menafkahkan apa yang ada di telapak tanganku." Aisyah menyahut, "Kalau begitu, tidak tersisa apapun" Maka Allah menurunkan ayat, "Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu....".

Dalam ayat ini Allah menjelaskan cara-cara yang baik dalam membelanjakan harta, yaitu jangan bersifat kikir dan jangan pula bersifat boros. Ungkapan jangan terlalu mengulurkan dimaksudkan bahwa boros dalam membelanjakan harta sehingga melebihi kemampuan yang dimiliki. Sifat tersebut akan membawa seseorang menjadi tidak memiliki tabungan yang diperlukan ketika mendesak, bahkan akan menjatuhkan seseorang mudah berhutang.

Melalui ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang baik dalam membelanjakan harta yaitu dengan berhemat, berlaku layak, dan wajar. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas Rasul berpesan bahwa "Tidak akan menjadi miskin orang yang berhemat". Hadis tersebut menyatakan bahwa pentingnya untuk menerapkan pola hidup hemat. Imam al-Baihaqi pula meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas bahwa Rasul pernah menyebutkan "Berlaku hemat dalam membelanjakan harta, separuh dari penghidupan."⁵⁴

Dalam ayat pula al-Qur'an memberi perumpamaan orang yang bakhil adalah orang yang membelenggu kedua tangannya ke kuduknya, sehingga sulit untuk menggunakan uangnya.

⁵⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 468-469.

Sementara perumpamaan orang yang boros adalah orang yang kedua tangannya lepas selepasnya saja, tanpa ada suatu perhitungan. Perbuatan-perbuatan tersebut dicela oleh Allah, sebagaimana Allah telah mencontohkan dalam surat al-Furqan ayat 67 yaitu bersikap di antara keduanya, atau berada di tengah-tengah. Kedua sikap tersebut, bakhil dan boros tidak hanya dicela oleh Allah namun akan mendatangkan celaka bagi diri sendiri.

Sikap boros menggambarkan bahwa keadaan hidup seseorang tidak menentu, harta kekayaan yang diperoleh tidak disertai keberkahan. Apabila mereka sedang berada di atas akan dipuji oleh khalayak ramai, sebaliknya ketika sedang berada di bawah akan dijatuhkan dan membawa kemelaratan pada diri sendiri. Orang-orang yang senang berbuat boros menunjukkan pula bahwa mereka ceroboh, menghambur-hamburkan harta seakan-akan tangan tidak berkunci, sehingga akan mengundang penyesalan tersendiri ketika harta tersebut habis karena penggunaan tanpa perhitungan. Oleh karena itu, dilanjutkan dalam penggalan ayat terakhir bahwa seseorang akan tercela dan menyesal pada akhirnya.⁵⁵

d. Al-Qur'an Surah al-Takathur ayat 1

أَهْلَاكُمْ التَّكَاثُرُ

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.”

Korelasi (munasabah) ayat pertama pada surah al-Takathur adalah pada akhir surah al-Qari'ah dijelaskan golongan orang-orang yang masuk neraka. Kemudian pada awal surah al-Takathur dijelaskan salah satu penyebab seseorang masuk neraka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Abu Hurairah, ia berkata, “*al-hakumut-takasur* turun karena ada kaitannya dengan dua kabilah dari seorang Ansar, yaitu Bani Harisah dan Bani al-

⁵⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15-16, (Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2003), hlm. 51.

Hars, mereka saling membanggakan kabilahnya masing-masing. Salah satu dari dua kabilah tersebut berkata, “Adakah di kalanganmu orang-orang besar seperti si Fulan” Yang lain juga mengatakan hal yang sama, “Mereka berbangga-bangga dengan orang yang masih hidup .” kemudian mereka bersama-sama menuju ke kubur. Salah satu dari dua kabilah tersebut berkata, “Adakah di antara kamu orang besar seperti ini sambil menunjuk kepada satu kuburan?” Dan yang lain mengatakan hal yang sama, maka turunlah surah ini.

Ayat ini menjelaskan tentang orang yang hidup bermegah-megahan termasuk orang-orang yang lalai, karena lengah dari pada tujuan hidup yang seharusnya. Mereka luput dari kesucian jiwa, dan kecerdasan akal dalam memikirkan hari akhir atau masa depan. Sikap lalai di sini diartikan pula lupa akan kodratnya sebagai hamba dan hubungannya dengan Allah yang menciptakannya. Hal ini disebabkan karena harta benda berhasil memperbudak atau memperdaya dirinya, sehingga seseorang berbangga dengan kemegahan yang dimilikinya. Padahal semua yang diperoleh sekarang hanya kesenangan dunia yang sesaat.

Pada ayat-ayat berikutnya Allah menerangkan kehidupan yang dipergunakan hanya untuk mengumpulkan harta, kemegahan, dan kekayaan bukanlah suatu perbuatan yang terpuji. Hal tersebut tidak akan menyelamatkan diri pada hari akhir nanti, dan sama sekali tidak membawa manfaat. Melainkan dengan harta yang banyak akan menjerumuskan manusia jika tidak dipergunakan dengan sebaik mungkin. Bahkan, ditekankan dua kali dalam ayat “Sekali-kali tidak, bahkan akan kamu ketahui kelak”. Artinya sikap bermegah-megah pada hari akhir akan terbilang percuma dan sia-sia, tidak akan mampu menolong dirinya sendiri. Ahli tafsir berpendapat bahwa kelak mereka akan sadar ketika dibangkitkan di hari kiamat, bahwa harta benda yang diagung-agungkan semasa di dunia sama sekali tidak berarti. Hanya amal baik yang mampu menolong di hari pembangkitan nanti.

Pada akhir ayat terdapat kunci peringatan bagi permulaan ayat. Ayat pertama dijelaskan tentang kelalaian orang-orang yang senang bermegah-megahan dengan harta. Kehidupan yang mewah dan segala bentuk harta adalah nikmat dari Allah, tetapi semua yang diberi tersebut akan dipertanggungjawabkan. Sikap seseorang terhadap harta yang didapat, akan dipertanyakan di hari kemudian. Qatadah menambahkan bahwa Allah akan menanyakan hamba-hamba-Nya tentang cara mereka menggunakan nikmat-Nya, dan cara mereka membayar haknya. Oleh sebab itu, perlu kehati-hatian dalam mensyukuri nikmat Allah dengan tidak lalai kepada pencipta ketika berhasil mendapatkannya.⁵⁶

Imam Hasan al-Bashri menyebutkan bahwa yang dimaksud “bermegah-megahan telah melalaikan kamu” yaitu tentang harta dan anak. Dalam kitab Shahih al-Bukhari beliau menuturkan, “Abul Walid mengisahkan kepada kami, Hammad bin Salamah memberitahukan kepada kami dari Tsabit dari Anas bin Malik dari Ubay bin Ka’ab, beliau menyampakan, “Kami melihat tentang ini dari pada ayat al-Qur’an kemudian turun ayat “bermegah-megahan telah melalaikan kamu”, yaitu seandainya anak Adam mempunyai satu bukit emas.” Riwayat lain dari Imam Ahmad, dari Muhammad bin Ja’far dari Mithraf yaitu Ibnu Abdillah bin asy-Syikhir dari ayahnya, beliau menyampaikan “Aku pernah bertemu Rasul ketika Rasul sedang membaca “bermegah-megahan telah melalaikan kamu”. Lalu Rasul berpesan, “Anak Adam berkata, ‘Duhai hartaku, Duhai hartaku.’ Hai anak Adam, benarkah kamu mempunyai harta? Tidakkah yang kamu makan akan lenyap? Tidakkah pakaian yang kamu gunakan akan usang? Tidakkah yang kamu berikan akan berlalu?’”⁵⁷

Dalam riwayat Imam Muslim, dari Suwaid bin Sa’id telah mengabarkan kepada kami, Hafsh bin Maisarah telah mengabarkan kepada kami, dari al-A’la dari ayahnya Abu Hurairah, beliau menyampaikan, Rasulullah berpesan: “Manusia berkata, ‘Hartaku,

⁵⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 30, hlm. 253-255.

⁵⁷Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10, hlm. 794

hartaku.’ Padahal pada hartanya terdapat tiga bagian: Sesuatu yang dimakan akan habis, sesuatu yang dipakai akan lusuh, sesuatu yang disedekahkan akan jadi simpanan untuk hari akhir. Selain dari pada itu, seluruhnya akan ditinggalkan dan akan lenyap. Ketika Allah berfirman ‘Sekali-kali tidak, seandainya kamu mengetahui dengan pasti,’ yaitu apabila manusia memahami dengan sungguh, maka tidak akan terjerumus dengan perilaku bermegah-megah, sehingga lalai dari kehidupan akhirat sampai raga masuk ke liang lahat.

Kemudian pada hari akhir manusia akan dituntut tentang rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan, yaitu kesehatan, keamanan, rezeki, dan sebagainya. Apakah semua nikmat yang Allah berikan tersebut diterima dengan penuh rasa syukur untuk taat kepada-Nya. Selanjutnya Zaid bin Aslam meriwayatkan dari Rasulullah, “Kemudian kamu akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia).’ Berupa perut yang kenyang, air minum melepas dahaga, rumah untuk bernaung, lengkap anggota tubuh dan tidur yang nikmat.”⁵⁸

C. Pengaruh Gaya Hidup Minimalis terhadap Kehidupan

Islam merupakan agama yang penuh rahmat, dan mengatur pengelolaan harta dengan proporsional. Dalam hal ini memberi nafkah kepada diri sendiri, keluarga, kerabat dan orang-orang yang membutuhkan termasuk harus dipenuhi dengan seimbang. Allah menganjurkan untuk meletakkan rezeki yang diperoleh dengan tidak terhenti dan tidak pula habis. Dari sini dapat dipahami bahwa pengaruh dari membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan berhasil memenuhi infaq yang harus dikeluarkan sebagaimana yang Allah perintahkan. Apabila seorang mukmin bertawakkal kepada Allah maka akan memenuhi dengan baik perintahnya, tanpa mengabaikan hak-hak terhadap orang lain.⁵⁹

Anjuran hidup hemat dalam penggunaan harta dimaksudkan kepada tidak berlebihan dalam mengeluarkan harta, baik untuk

⁵⁸Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10, hlm. 795-801.

⁵⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* hlm. 368.

beramal seperti berinfak dan bersedekah, maupun pemenuhan kebutuhan lainnya sehingga menimbulkan berbagai kesulitan dan kebangkrutan. Akan tetapi, tidak dibolehkan pula bersikap kikir baik untuk pribadi, zakat, infak, sedekah, dan permasalahan sosial lainnya. Melainkan ajaran hidup hemat adalah bersikap moderat, tidak diperdaya oleh hawa nafsu yang melalaikan diri. Selain itu, dalam rangka melahirkan tata pemerintahan yang baik dan bersih dari korupsi, dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk mengatur keuangan dengan bijaksana.

Dalam al-Furqan ayat 67 mengandung pokok pembahasan bahwa menjauhi sifat boros dalam penggunaan harta dapat menimbulkan kerusakan, termasuk perkara berlebih-lebihan dalam sesuatu yang dibolehkan. Dalam arti lain, manfaat dari mengelola harta dengan baik adalah politik Islam yang menunjukkan kepedulian sosial, harta, dan keagaamaan.⁶⁰ Dampak positif lain dari pemanfaatan harta secara proporsional adalah mendamaikan pikiran, membuat hidup jadi lebih tenang. Ketika seseorang menghambur-hamburkan harta tanpa tujuan yang jelas akan menjatuhkannya ke dalam perkara yang tidak terpuji, menimbulkan kegundahan, dan penyesalan saat tidak memiliki apa-apa pada akhirnya.⁶¹

Dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 29 pula terdapat anjuran untuk melakukan pola hidup yang seimbang, tidak kikir dan tidak pula berlebih-lebihan. "dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya" menyiratkan makna bahwa ketika seseorang berlebihan dalam berinfak, berbagi di luar batas kemampuan, dan membelanjakan harta lebih besar dari pemasukan yang diperoleh. Hal ini digolongkan dalam bab kehidupan sosial, karena jika terlalu mengulurkan tangan akan mengakibatkan kehidupan seseorang tanpa sesuatu apapun yang tertinggal. Diibaratkan seperti hasir yakni hewan yang tidak dapat lagi berjalan, lemah, dan tanpa berdaya.

⁶⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* hlm. 369.

⁶¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* hlm. 370.

Allah menyambungkan pada ujung ayat “karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”⁶²

Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang anjuran patuh terhadap kedua orang tua, kemudian Allah melanjutkan dalam ayat ini agar berlaku baik terhadap kerabat. Potongan ayat berikutnya Allah mengingatkan untuk bersedekah, melarang berlebih-lebihan ketika berinfak, dan perintah berinfak dengan seimbang atau berada di pertengahan. Sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur’an Surah al-Furqan ayat 67 yaitu “... dan adalah (pembelajaan harta) di tengah-tengah antara yang demikian.” Kemudian Allah melanjutkan pada ayat berikutnya untuk menghindari diri dari segala hal yang mubazir dan berlebih-lebihan. Orang yang melakukan perbuatan berlebih-lebihan diserupai dengan setan dalam hal ini.

Ibnu Mas’ud menuturkan, “*al-tabdhir* merupakan pembelajaan harta kepada jalan yang tidak dibenarkan.” Mubadhir atau pemborosan ialah penghamburan serta lalai terhadap penghambaan kepada Allah dan melakukan maksiat kepada Allah. Maka Allah menambahkan “dan setan sangat ingkar kepada Tuhannya” yaitu tidak mau berterima kasih atas nikmat yang Allah anugerahkan dengan tidak menggunakannya kepada jalan yang Allah ridhai, sebaliknya digunakan untuk bermaksiat kepada Allah.

Islam juga mengajarkan manusia untuk berlaku sederhana dalam memanfaatkan harta, artinya menggunakan harta dengan sebaik mungkin A serta R A tidak R berlebih-lebihan dalam mengeluarkannya.⁶³ Banyak manfaat yang dapat diambil ketika seseorang menerapkan hidup sederhana, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya; Pertama, menerima hidup apa adanya. Orang yang hidup sederhana adalah mereka yang hidup

⁶²Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, hlm. 287.

⁶³Siswandi, “Konsep Yusuf Al-Qardhawi Tentang Norma dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam”, (Skripsi Program Si Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 65.

apa adanya dan tidak mengada-ada apa yang tidak dimiliki. Manfaat orang yang hidup sederhana adalah hidup tenang karena dapat menerima apapun ketetapan Allah atas dirinya. Namun mereka ini tidak hanya pasrah pada keadaan tapi juga senantiasa berusaha memperbaiki kehidupannya dengan penuh kesabaran dan ketaatan.

Kedua, senantiasa bersyukur atas apa yang dimiliki. Hidup sederhana tidak hanya baik untuk pengelolaan keuangan saja namun juga untuk kebutuhan mental spiritual seseorang. Mereka yang hidup sederhana lebih tenang karena tidak memiliki keinginan untuk memiliki sesuatu yang di luar batas kemampuannya sehingga dalam pikiran pun tidak ada yang membebani. Oleh karena itu, mereka selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menuntut berlebihan.

Ketiga, tidak berlebihan pada sesuatu. Orang yang hidup sederhana dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Namun demikian ini bukan berarti bahwa orang yang hidup sederhana itu pelit alias tidak melihat kualitas. Mereka tidak mudah diiming-imingi oleh iklan dan sejenisnya yang terkadang tidak sesuai dengan kenyataannya. Mereka melaksanakan prinsip-prinsip teliti sebelum membeli dan membeli sesuatu sebatas kemampuan.

Keempat, hidup lebih tenang karena tidak diperbudak oleh keinginan. Mereka yang hidup glamor dan berfoya-foya pastinya sering merasa tidak tenang dalam hidupnya apalagi jika barang yang diinginkannya belum dimiliki. Kebalikan dengan mereka yang tidak menuruti keinginan untuk hidup glamor dan berfoya-foya, pikiran menjadi lebih tenang karena tidak ada masalah pada otaknya, sehingga orang yang hidup sederhana juga memiliki perangai yang sangat baik di kehidupan masyarakat. Kelima, selalu rendah hati dan bersikap sosial. Meskipun seseorang memiliki banyak keunggulan, tetapi dia bisa menempatkan dirinya secara tepat dengan tidak sombong, ujub, dan bangga diri. Demikian juga sikap sosial akan semakin tumbuh dan berkembang, dengan banyak melakukan kerja-kerja kemanusiaan dan banyak bersedekah.

Ibn Khaldun mengaggaskan tentang beberapa pengaruh perilaku hemat terhadap kehidupan, di antaranya yaitu dapat menguatkan sebuah negara. Suatu negara dapat dikatakan kuat apabila keadaan ekonomi rakyatnya stabil dan terpenuhi. Melalui hidup sederhana, seseorang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari yang menjauhkan diri dari timbulnya hasrat untuk melakukan niat buruk seperti korupsi.

Pembelanjaan harta yang sesuai dengan kebutuhan yaitu proporsional dapat melahirkan mental yang cukup untuk berperilaku baik dan positif. Sebaliknya, jika seseorang bersikap boros maka akan muncul mental yang rendah dan dipenuhi dengan niat-niat yang buruk. Gaya hidup sederhana juga dapat menguatkan sebuah generasi terutama generasi muda. Apabila suatu negara dipenuhi dengan rakyat yang boros dalam pembelanjaan harta, maka generasi-generasi penerus akan melahirkan sifat melampaui batas dan pamer.

Orang yang cerdas dalam penggunaan harta dapat meningkatkan ketaatannya kepada Allah. Sebaliknya, jika keadaan suatu kaum gemar menggunakan hartanya dengan berlebih-lebihan maka dapat melemahkan ketaatannya kepada Allah. Hal ini yang menyebabkan perilaku boros disandingkan dengan saudara setan yaitu membangkang terhadap nikmat-nikmat Allah. Menggunakan harta yang dimiliki di jalan Allah adalah wasiat dalam al-Qur'an tentang ayat yang melarang berperilaku mubadhir. Tujuannya untuk menjaga hak-hak ahli waris dan tidak merusak syariat Allah terkait zakat.⁶⁴

Islam melihat kemewahan sebagai faktor awal dari kehancuran seseorang maupun masyarakat. Kemewahan adalah sifat utama ahli neraka. Orang-orang yang hidup mewah terdapat kesombongan dalam dirinya karena merasa mudah dalam

⁶⁴Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 193-196.

menjalani hidup dan nikmat dalam membelanjakan harta.⁶⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* konsumerisme diartikan sebagai gaya hidup yang mengakui bahwa barang-barang mewah sebagai jaminan kebahagiaan dan kesenangan. Dalam arti lain, konsumerisme adalah gaya hidup yang tidak hemat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Ayat tersebut memberi batasan dalam membelanjakan harta. Penggunaan harta yang dikeluarkan dengan batasan manfaat atau kualitas bagi seorang muslim ditujukan untuk benda-benda haram. Sementara penggunaan harta yang dikeluarkan dengan batasan jumlah tertentu bagi seorang muslim adalah tidak terjebak dalam keadaan yang berlebih-lebihan. Terutama untuk barang yang bukan termasuk kebutuhan premier. Hasan al-Banna menambahkan tentang penting untuk menabung sebagian dari penghasilan agar terpenuhi keperluan-keperluan mendadak di kondisi tertentu. Oleh karena itu, perintah menghindari hidup bermewah-bewah perlu diaplikasikan dalam kehidupan umat beragama agar terjaga dari pengaruh-pengaruh buruk.

Ajaran Islam mementingkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, termasuk segala hal yang berkaitan dengan harta benda. Beberapa keseimbangan dalam urusan ekonomi yaitu seimbang dalam modal dan usaha, serta

produksi dan konsumsi. Pengaruh dari larangan bersikap boros atau melampaui batas adalah agar terarah tujuan hidup seseorang.⁶⁶ Agama Islam menganjurkan untuk mengatur keuangan dengan bijaksana. Hidup sederhana membentuk seseorang lebih produktif, dengan mengalokasikan sebagian waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat tidak pada kesia-siaan. Memberi manfaat terhadap diri sendiri juga termasuk dalam perilaku sederhana seperti merasa cukup dan bersyukur. Kelapangan rezeki bagi sebagian orang tidak mampu membuat dirinya bersyukur ketika harta tidak dikelola dengan baik. Begitu pula sebaliknya seseorang akan merasa cukup dan bersyukur jika mampu mengendalikan hawa nafsu dengan memanfaatkan harta sesuai yang dibutuhkan.⁶⁷

Terdapat tiga motif yang mendasari perilaku konsumsi masyarakat muslim:⁶⁸

1. Kepercayaan bahwa akan datang hari kiamat dan kehidupan akhirat akan nyata. Hal ini memberi arahan kepada manusia untuk mengutamakan konsumsi kepada kebutuhan yang berbau akhirat daripada dunia. Lebih memperhatikan konsumsi untuk kepentingan ibadah dibandingkan konsumsi untuk kepentingan dunia. Konsumsi untuk kepentingan ibadah disebut *future consumption* (konsumsi masa depan) karena mendapat balasan surga di hari akhir, sementara konsumsi untuk kepentingan duniawi disebut *present consumption* (konsumsi sekarang) karena langsung terjadi dan hanya sesaat.

2. Pencapaian sukses dalam kehidupan muslim ditinjau dari segi moral agamanya, bukan dari segi kekayaan yang diperoleh. Semakin tinggi moral yang dimiliki seorang muslim maka semakin tinggi juga kesuksesan yang diraih. Bentuk moralitas dalam Islam dapat dilihat dari kebajikan, kebenaran dan ketaatan kepada Allah.

⁶⁶Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, hlm. 193-195.

⁶⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 371.

⁶⁸Nurul Huda, "Perilaku konsumsi islami" *dalam Jurnal Diskusi Bulanan Fakultas Ekonomi Universitas Yarsi*, 2006.

Bentuk-bentuk tersebut dapat dicapai dengan perbuatan yang baik dan bermanfaat serta menghindari diri dari perbuatan yang berpotensi kepada kejahatan.

3. Konsep harta di dalam Islam adalah anugerah dari Allah dan bukan hal yang bersifat buruk sehingga mesti dijauhi dengan berlebihan. Dengan harta manusia dapat mencapai tujuan hidup, jika diperoleh dan dinikmati dengan cara yang benar dan Allah ridhai maka akan dilipatgandakan oleh Allah ganjarannya. Allah menyebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 265:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan kondisi kebun yang senantiasa subur dan tidak pernah tandus atau gersang, meskipun tidak turun hujan yang deras maka gerimis sudah cukup untuk menyuburkannya. Begitu pula dengan keadaan amal seseorang yang beriman akan terus dilipatkandakan ganjarannya.⁶⁹

Selain dari tiga poin yang disebutkan di atas, pertimbangan kemaslahatan terkait kebutuhan manusia juga perlu diperhatikan, karena seorang muslim yang mukmin dalam pendapatannya tentu lebih mengutamakan hartanya untuk kepentingan akhirat, maka akan mengonsumsi barang lebih sedikit daripada non-muslim. Adapun kebutuhan manusia pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga bagian: kebutuhan primer (*daruriyyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat* atau *kamaliyyat*).

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang menyangkut hidup dan mati seseorang. Pada kebutuhan primer harus dipenuhi agar seseorang dapat bertahan hidup. Namun, dalam

⁶⁹ Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, Jilid 1, Cet. 2, (Solo, Insan Kamil, 2016).

pemenuhannya dibatasi dengan secukupnya atau tidak berlebih-lebihan, sebagaimana yang Allah jelaskan dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 141 bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu di antaranya, tanaman, buah-buahan, dan hewan-hewan ternak. Kemudian Allah perintahkan untuk menunaikan hak orang lain dari hasil panen yaitu zakat yang diwajibkan. Penggalan ayat berikutnya "Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." Sebagian memaparkan yang dimaksud dengan berlebih-lebihan di sini ialah larangan berbagi dari hasil panen di luar batas kewajaran. Abu al-Aliyah menambahkan, ketika sahabat memberi sebagian dari hasil panen dengan berlebihan.

Terdapat sebuah riwayat dari Ibnu Juraij, dari Atha' yaitu larangan berlebih-lebihan ditujukan kepada segala hal. Iyas bin Mu'awiyah menambahkan, berlebih-lebihan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang melampaui batas dari suruhan Allah. As-Suddi pula menyebutkan berlebih-lebihan yang dimaksud dalam ayat merupakan membagikan harta sehingga menjadi miskin. Sementara Sa'id al-Musayyib dan Muhammad bin Ka'ab menjelaskan bahwa durhaka seseorang apabila menahan diri untuk bersedekah. Ibnu Jarir mengikuti pendapat Atha' bahwa larangan berlebih-lebihan ditujukan kepada segala hal. Akan tetapi, jika dilihat dari teks ayat merujuk kepada cara mengonsumsi makanan, yakni larangan berlebih-lebihan dalam menyantapnya karena dapat membahayakan kesehatan akal dan tubuh. Ditambahkan dalam Shahih al-Bukhari bahwa makan, minum, berpakaian, dan bersedekah tanpa diikuti rasa sombong dan berlebihan.⁷⁰

Kemudian kebutuhan sekunder ialah kebutuhan yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan. Jika makan dan minum ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan primer, maka alat untuk menyediakan makanan menjadi hidangan siap santap adalah kebutuhan sekunder. Intinya, segala sesuatu yang

⁷⁰ Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hlm. 356-360.

memudahkan urusan untuk mewujudkan hal-hal penting disebut kebutuhan sekunder. Contoh lainnya adalah kendaraan yang digunakan untuk memudahkan seseorang dalam bekerja agar lebih efisien dan efektif. Dalam ayat Allah menjelaskan tentang fasilitas dan kemudahan yang terdapat di alam untuk mencari karunia demi memnuhi kebutuhan hidup. disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 66:

رَبُّكُمْ الَّذِي يُرْزِقُ لَكُمْ الْمُلْكَ فِي الْبَحْرِ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّه
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terakhir adalah kebutuhan tersier yaitu kebutuhan sebagai pelengkap, aksesoris, dan menambah nilai pada kebutuhan premier dan sekunder. Contohnya makanan yang terhidang di atas meja makan dengan tataboga penyediaan yang baik. Makanan adalah bentuk dari kebutuhan premier, alat yang digunakan untuk memasak dan penyajiannya adalah bentuk dari kebutuhan sekunder, dan tataboga penyajian yang baik adalah bentuk dari pemenuhan kebutuhan tersier.

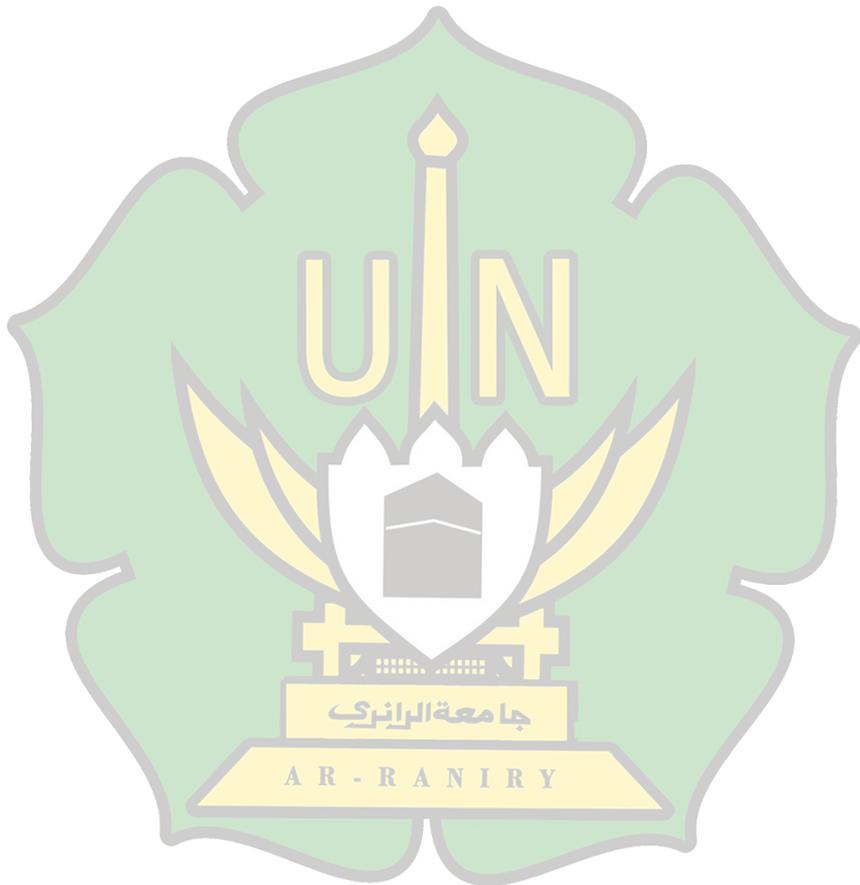
Dari ketiga pemaparan tentang kebutuhan tersebut, perlu didasari pada tujuan hidup yang dimaksud dalam al-Qur'an surah az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَعَهُ الرَّانِرِي

AR - RANIRY

Hal tersebut perlu untuk dijelaskan, karena dalam rangka pemenuhan kebutuhan terutama kebutuhan tersier, manusia sering menjerumuskan diri pada kemewahan yang berlebih-lebihan. Oleh karena itu, perlu dibatasi dengan kesempurnaan ibadah dan kemuliaan akhlak. Ibadah yang dimaksud dalam ayat tersebut yaitu bersikap rendah hati, patuh atas perintah Allah, dan berserah diri sepenuhnya hanya kepada-Nya. Untuk itu, manusia dilarang berjalan di muka bumi dengan sikap angkuh atau sombong.

Demikianlah ulasan mengenai makna dan manfaat hidup sederhana. Tentu saja semua orang hendaknya mengaplikasikan hidup sederhana sejak dini supaya dapat menjadi kebiasaan hingga usia senja nanti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap konsep hidup minimalis dalam perspektif al-Qur'an, maka dapat diambil kesimpulan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. Anjuran hidup minimalis dalam al-Qur'an dikaitkan dengan ayat yang menjelaskan tentang larangan berlebih-lebihan yaitu pada lafal *la tusrifu* dan *la tubadhdhir*. Terdapat tiga ayat yang membahas mengenai hal ini yaitu al-Qur'an surah al-A'raf ayat 31, al-Qur'an surah al-Furqan ayat 67, dan al-Qur'an surah al-An'am ayat 141. Berlebih-lebihan dalam ayat-ayat tersebut berisi beberapa makna terkait makan dan minum secukupnya sesuai dengan porsi yang dibutuhkan tubuh, membelanjakan harta untuk sesuatu yang dibutuhkan bukan yang diinginkan, jangan berlebih dalam berbelanja karena akan menimbulkan kerugian, serta mempertimbangkan pendapatan dan pengeluaran untuk menghindari hutang. Larangan-larangan tersebut dilarang oleh Allah karena akan merusak kehidupan manusia, menimbulkan kerugian, dan mengakibatkan bahaya.

Larangan berlebih-lebihan dalam al-Qur'an dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 26, 27 dan 29, dan al-Takathur ayat 1. Pada lafal *la tubadhdhir* yang bermakna larangan mubazir, terdapat dalam dua ayat yaitu al-Qur'an surah al-Isra' ayat 26 dan 27. Dalam ayat-ayat tersebut mengandung ajaran al-Qur'an tentang larangan berperilaku boros. Larangan bersikap boros dalam ayat disifatkan dengan saudara setan. Penyifatan ini merupakan sindiran keras bahwa setan adalah makhluk yang ingkar, dan seseorang yang bersikap boros dapat mengantarkannya pada lembah kekufuran. Pada lafal *la tabsutha* mengandung ajaran bahwa jangan terlalu pemurah dalam membelanjakan harta. Disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 29 bahwa cara membelanjakan harta

yang baik yaitu tidak kikir dan tidak pula boros. Ungkapan jangan terlalu mengulurkan dalam ayat dimaksudkan bahwa boros dalam penggunaan harta sehingga melebihi batas kemampuan yang dimiliki. Sifat tersebut akan membawa seseorang menjadi tidak memiliki tabungan yang diperlukan ketika keadaan mendesak, bahkan akan mengakibatkan seseorang mudah dalam berhutang. Melalui ayat tersebut dapat dipahami bahwa cara terbaik dalam membelanjakan harta adalah dengan berhemat, bersikap layak, dan wajar. Dalam al-Qur'an surah al-Takathur ayat 1 pula terdapat larangan bermegah-megahan. Ayat tersebut menjelaskan tentang orang yang hidup bermegah-megahan termasuk orang yang lalai dan lengah dari tujuan hidup.

Pengaruh atau dampak positif dari membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan dapat menjadikan seseorang lebih bertawakkal, karena memenuhi dengan baik segala bentuk perintah Allah dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain yang ada pada dirinya. Membelanjakan harta dengan sewajarnya juga membuat hidup lebih tenang, bersyukur atas apa yang dimiliki, tidak berlebihan pada sesuatu, dan tidak diperbudak oleh keinginan (hawa nafsu). Pembelanjaan harta yang sesuai dengan kebutuhan atau proporsional dapat melahirkan mental yang cukup untuk berperilaku baik dan positif. Orang yang cerdas dalam penggunaan harta pula dapat meningkatkan ketaatan kepada Allah, karena menggunakan nikmat yang diberikan dengan sebaik mungkin. Demikian Islam mementingkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, mengatur penggunaan harta dengan bijaksana guna membentuk hidup hidup seseorang lebih produktif dan terhindar dari hal yang bersifat sia-sia.

B. Saran

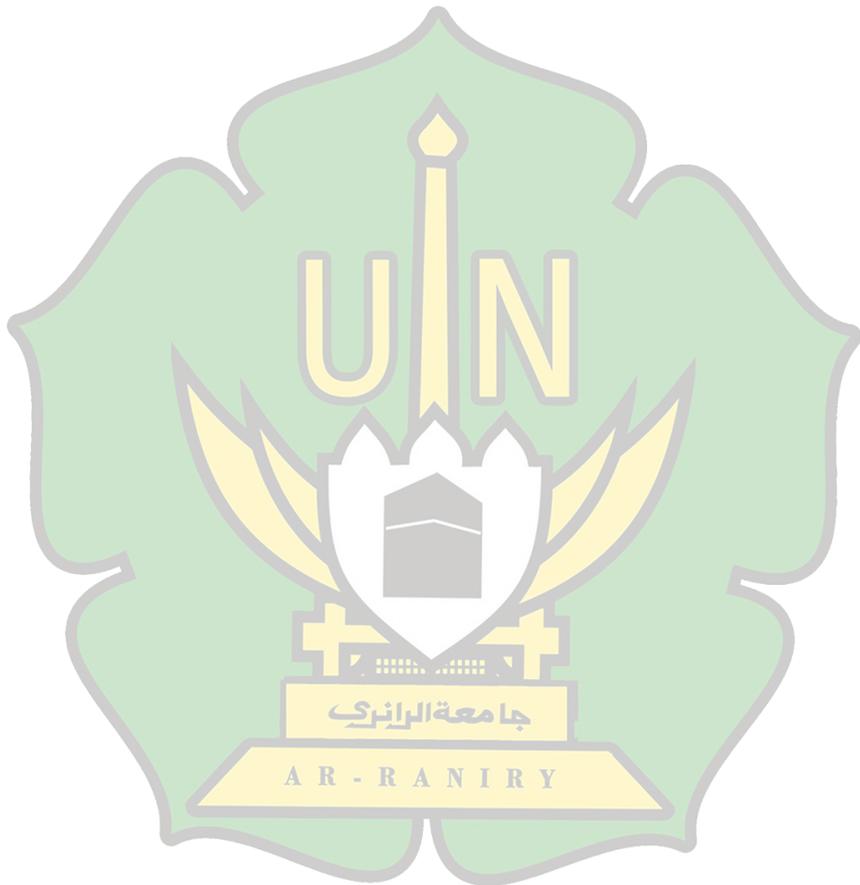
Hasil penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti dengan semaksimal mungkin, akan tetapi manusia memang tempatnya kurang dan salah. Meski telah diupayakan dengan maksimal, peneliti mengakui tulisan ini masih jauh dari kata

sempurna, sehingga dibutuhkan adanya kritikan dan saran untuk meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah ini. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut dan kritis terkait konsep hidup minimalis, untuk menambahkan wawasan masyarakat dan khazanah keilmuan Islam dalam realitas kehidupan di masa yang akan datang.

Peneliti berharap dengan adanya karya tulis ini, dapat membawa manfaat bagi diri sendiri serta masyarakat luas. Dapat mengetahui dan menerapkan pentingnya gaya hidup minimalis dalam menjalani kehidupan, yang bukan hanya membawa dampak positif bagi diri sendiri, melainkan ruang lingkup yang lebih luas yaitu lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran berikut.

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk memahami konsep hidup minimalis dalam al-Qur'an dengan membaca kitab-kitab tafsir, hadis-hadis ataupun sirah nabawiyah tentang gaya hidup Rasul dalam kehidupan sehari-hari, jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan, dan referensi bacaan yang valid lainnya, agar nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih yakin dan maksimal.
2. Disarankan kepada pembaca untuk lebih mengenal diri sendiri dari pada sibuk tertipu media dengan beragam iklan, karena hanya akan membuang-buang waktu dan berakhir dengan kesia-siaan.
3. Mempertimbangkan pemasukan dan pengeluaran, dengan mengetahui apa yang dibutuhkan bukan apa yang diinginkan.
4. Menyadari bahwa menuruti hawa nafsu tidak akan mencapai kebahagiaan, melainkan hanya kepuasan sesaat.
5. Menyingkirkan barang-barang yang tidak membawa manfaat, memikirkan fungsi suatu barang agar pikiran lebih tenang dan waktu yang dimiliki dapat dialokasikan untuk mengurus sesuatu yang lebih menguntungkan.

6. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif, sehingga dapat meminimalisir diri dari hal-hal yang melalaikan.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Asfahani. *al-Mufradat fi al-Faz al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah al-Baz, Juz 1.
- Agama RI, Kementrian. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010, Jilid 1.
- Bazar Harahap, A. *Kamus Profesional Inggris-IndonesiaIndonesia-Inggris*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Chirzin, Muhammad. *Kearifan Al-Quran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV Media Pustaka, 1996.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahraz li al-Faz al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Hajar al-Asqalani, Ibnu. *Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari*. Beirut: Darul Fikr, Jilid 11.
- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Hadis Nomor 14130. Kitab: Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan Hadis, Bab: Musnad Jabir bin Abdullah r.a.
- Imamuddin Ismail bin Umar bin Katsir, Abul Fida'. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim dkk. Solo, Insan Kamil, 2016, Jilid 1.
- Kelimutu, Rizki. *Krisis Hidup Seperempat Abad*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2019.

- Kotler dan Keller. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Mahmud al-Mishri, Syaikh. *Asbabun Nuzul Penjelasan Lengkap Sebab Turunnya Ayat-Ayat AL-Qur'an*. Solo: Zam-zam, 2014.
- Mashri, *Ushul al-Iqtishad al-Islami*. Beirut: al-Dar al-Samiyah, 1993.
- M. Amin Syukur, H. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad Ghazali, Syekh. *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media, 2004.
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrhun Abu Bakar. Juz VI. Semarang: KaryaToha Semarang, 1992.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Nur Diana, Ilfi. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Lajnah. *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa, 2015.
- Qaradhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Qardhawi, Yusuf. *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Rahayu, Ningsih Ekawati. *Perilaku Konsumen: Pengembangan Konsep dan Praktek Dalam Pemasaran*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

El-Sutha, Saiful Hadi. *Pengen Bebas Stres? Hidup Sederhana, Hidup Zuhud*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Syaltut, Mahmud. *al-Islam Aqidah wa al-Syariah*. Kairo: Dar al-Qalam, 1996.

Asy-Syekh, Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Allamah. *Tafsir al-Munir Marah Labid*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016.

Tirmidzi, Imam. *Syamil Muhammad Kepribadian dan Budi Pekerti Rasulullah*. Ummul Qura.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989.

Yusuf, M. Kadar. *Studi Al-Quran*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2014.

B. Artikel Jurnal

Afdal Amdar, Muhammad. ‘Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Isra (17) Ayat 26-29 Tentang Larangan Berperilaku Boros, Dalam, *Jurnal Pendidikan Agama islam*. Volume 2, Nomor 2, (2016).

Huda, Nurul. “Perilaku konsumsi islami”. dalam *Jurnal Diskusi Bulanan Fakultas Ekonomi Universitas Yarsi*, 2006.

Murtadho Ridwan dan Irsad Andriyanto, “Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari’ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus Vol 11 No 2*, 2019.

Rokim, Syaeful. ‘Mengenal Metode Tafsir Tahlili, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Volume 2, Nomor 3, (2017).

Sakti Habibullah, Eka. “*Etika Konsumsi dalam Islam*”. dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Volume 2 Nomor 01*, 2018.

Sja’roni, Muhammad. ‘Studi Tafsir tematik, dalam *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*. Edisi 12, (2014).

C. Skripsi

Chairunnisa, Dian. “*Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*”. Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020.

Fardesi, Mertisa. “*Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri ditinjau dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)*”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020.

Fariz, Ahmad. *Aplikasi Ajaran Pola Hidup Sederhana Drs. K.H. Hasbulloh Dalam Kehidupan Ekonomi Santri (Studi Pada santri Dan Santri Alumni Pondok Pesantren Raudlatussu’ada Buaran Bantarkawung Brebes)*. Skripsi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Habibah, “*Dampak Tunjangan Sertifikasi terhadap Gaya Hidup Guru (Studi Kasus: Yayasan Sa’adatuddarain, Mampang Jakarta Selatan)*”. Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Kresdianto, Dwi. “*Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian pada mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang*”. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014.

Najirah. *“Pemahaman Hadis tentang Pola Hidup Sederhana (Kajian Fiqh Al-Hadits)”*. Skripsi Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2014.

Siswandi, *“Konsep Yusuf Al-Qardhawi Tentang Norma dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam”*. Skripsi Program Si Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

Sulpiani, Piona. *“Hubungan Gaya Hidup Sederhana terhadap Keharmonisan Keluarga di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Pare-Pare”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Pare-Pare, 2020.

D. Web site

Ayu Putu Puspasari, Gusti. *“Less is More, Resolusi Gaya Hidup Minimalis bagi Mahasiswa”*, Students Tel-U, 2020, <https://studentstelkomuniversity.com/less-is-more-resolusi-gaya-hidup-minimalis-bagi-mahasiswa/>.

Havita, *“Mengenal tentang Gaya Hidup Minimalis”*, dalam artikel 09 Januari 2019.

Tri Rahayu, Henik. *“Gaya Hidup Minimalisme ala Islam”*. dalam *artikel Ilmu Komunikasi UNY Pegiat Gaya Hidup Minimalis*, 2020.